

TIKRAR DALAM SURAH AL-RAḤMĀN

(Analisis Penafsiran Yunan Yusuf dalam Tafsir *Hikmatun Balighah*)

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama

(S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Lifia Ananda Putri

E73219054

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Lifa Ananda Putri
2. Alamat : Tukum Tekung Lumajang
3. NIM : E73219054
4. Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
5. Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
6. Asal Kampus : UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa karya tulis ini hasil dari plagiasi baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Surabaya, 05 April 2023

Saya yang menyatakan,



Lifa Ananda Putri

(NIM: E73219054)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “*Tikrār* Dalam Surah al-Raḥmān (Analisis Penafsiran Yunan Yusuf Dalam Tafsir *Hikmatun Balighah*)” oleh Liffa Ananda Putri ini telah
disetujui untuk diajukan

Surabaya, 05 April 2023

Pembimbing



Dr. Hj. Iffah, M.Ag
NIP. 196907132000032001

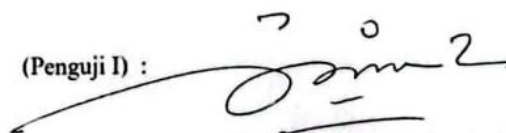
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Tikrār* dalam Surah al-Raḥmān” (Analisis Penafsiran Yunan Yusuf Dalam Tafsir *Hikmatun Balighah*) ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 10 Juli 2023

Tim Penguji

1. Dr. Hj. Iffah, M.Ag

(Penguji I) :



2. Khobirul Amru, M.Ag

(Penguji II) :



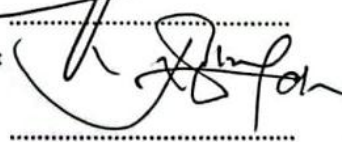
3. Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum

(Penguji III) :



4. Drs. Fadjrul Hakam Chozin

(Penguji IV) :



Surabaya, 5 Juli 2023

Dekan


Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.

NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lifia Ananda Putri
NIM : E73219054
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : lifiaanandaputri@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Tikrār Dalam Surah Al-Rahman (Analisis Penafsiran Yunan Yusuf dalam Kitab Tafsir Hikmatun Blighah)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Juli 2023

Penulis

(Lifia Ananda Putri)
E73219054

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang *tikrār* dalam surah al-Raḥmān yaitu pada ayat *Fabiyyi ‘Alāi Irabbikumā Tukadhdhibāni*. Ayat ini diulang sebanyak 31 kali, yang di dalamnya berbicara tentang nikmat dan anugerah berlimpah ruah di dunia maupun akhirat yang di curahkan Allah kepada makhluk-Nya. Maka dari itu, eksistensi nikmat yang di ulang-ulang pada ayat tersebut dibutuhkan penafsiran lebih dalam, yakni berdasar penafsiran Yunan Yusuf dalam kitab *Tafsir Hikmatun Balighah*. Diambil dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: bagaimana penafsiran Yunan Yusuf terhadap pengulangan ayat *Fabiyyi ‘Alāi Irabbikumā Tukadhdhibāni* pada surat al-Raḥmān dalam *Tafsir Hikmatun Balighah* serta bagaimana metode *tikrār* yang diterapkan Yunan Yusuf terhadap penafsiran ayat *Fabiyyi ‘Alāi Irabbikumā Tukadhdhibāni* dalam tafsir Hikmatun Balighah.

Jenis penelitian ini menggunakan kepustakaan (*library research*), dan ditulis berdasarkan model penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Metode ini berusaha memaparkan ayat *tikrār* yang terdapat pada surah al-Raḥmān berdasarkan penafsiran Yunan Yusuf dalam kitab *Tafsir Hikmatun Balighah*, lalu diambil kesimpulan secara utuh. Kaitannya dengan penggalan tafsir ayat *Fabiyyi ‘Alāi Irabbikumā Tukadhdhibāni* digunakan pendekatan tafsir dengan metode *tahlili*, yakni menganalisis ayat secara menyeluruh dan terperinci.

Penelitian ini menghasilkan dua temuan penting sebagai kesimpulan sekaligus jawaban dari rumusan masalah, yaitu: 1) Penafsiran Yunan Yusuf atas ayat-ayat *tikrār* pada surah al-Raḥmān, ditemukan pembagian nikmat Allah al-Raḥmān di kehidupan dunia dan akhirat. Nikmat-nikmat dalam kehidupan dunia disebut sebanyak lima belas kali dengan penyebutan macam-macam nikmat yang berbeda-beda, sedangkan dalam kehidupan akhirat disebut sebanyak enam belas kali dengan beberapa macam nikmat saja yang dibahas berulang-ulang dan terperinci. 2) Yunan Yusuf berpedoman pada kaidah pertama yang berbunyi: “pengulangan dapat terjadi karena banyaknya hal yang dikaitkan dengannya (tujuan yang ingin disampaikan)”, dengan memberikan penjelasan secara rinci dalam penafsirannya, yaitu segala nikmat yang diberikan Allah kepada manusia dan jin, baik di kehidupan dunia maupun akhirat. Di samping itu, ia juga menerapkan kaidah kedua berbunyi: “pengulangan antara dua yang berdekatan tidak mungkin terjadi dalam kitab Allah”; kaidah kelima berbunyi: “pengulangan menunjukkan perhatian lebih”; kaidah keenam berbunyi: “jika pengulangan berbentuk *nakirah* maka menunjukkan berbilang, sedangkan *makrifah* sebaliknya”; dan kaidah ketujuh berbunyi: “jika syarat dan jawab berupa kata yang sama, itu menunjukkan hebatnya suatu peristiwa”.

Kata Kunci: *Tikrār, surah al-Raḥmān, Hikmatun Balighah*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Kerangka Teoritik	9
F. Telaah Pustaka.....	12
G. Metodologi Penelitian	15
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	15
2. Sumber Data	16
3. Metode Pengumpulan Data.....	17
4. Metode Analisis Data	17
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II: <i>TIKRĀR</i> DALAM AL-QUR'AN	20
A. Definisi <i>Tikrār</i>	20
B. Jenis <i>Tikrār</i>	22
C. Kaidah-kaidah <i>Tikrār</i>	27
D. Fungsi <i>Tikrār</i>	36
BAB III: BIOGRAFI MUFASSIR DAN PENAFSIRAN SURAT AL- RAḤMĀN DALAM TAFSIR HIKMATUN BALIGHAH.....	39

A. Biografi Yunan Yusuf	39
1. Riwayat Hidup dan Pendidikan.....	39
2. Karya-karya Yunan Yusuf	42
B. Kitab Tafsir Hikmatun Balighah.....	43
1. Latar Belakang Penulisan.....	43
2. Sumber, Metode, Corak dan Sistematika Penulisan Kitab	45
C. Penafsiran Ayat <i>Fabiaayyi ‘Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni</i> dalam Tafsir Hikmatun Baligha	46
1. Bunyi Ayat	46
2. Penafsiran Ayat	46
BAB IV: ANALISIS PENAFSIRAN DAN METODE PENGULANGAN AYAT <i>FABIAAYYI ‘ĀLĀ IRABBIKUMĀ TUKADHDHIBĀNI</i>	66
A. Analisis Penafsiran Yunan Yusuf terhadap pengulangan ayat <i>Fabiaayyi ‘Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni</i>	66
B. Metode <i>tikrār</i> yang diterapkan Yunan Yusuf dalam menafsirkan ayat <i>Fabiaayyi ‘Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni</i>	77
BAB V: PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA.....	91

PEDOMAN TRANSLITERASI

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	a	16	ط	ṭ
2	ب	b	17	ظ	ẓ
3	ت	t	18	ع	‘
4	ث	th	19	غ	gh
5	ج	j	20	ف	f
6	ح	ḥ	21	ق	q
7	خ	kh	22	ك	k
8	د	d	23	ل	l
9	ذ	dh	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	z	26	و	w
12	س	s	27	هـ	h
13	ش	sh	28	ء	’
14	ص	ṣ	29	ي	y
15	ض	ḍ			

1. Vokal tunggal (monoftong) yang dilambangkan dengan *ḥarakat*, ditransliterasikan sebagai berikut:
 - a. Tanda *fatḥah* (◌َ) dilambangkan dengan huruf “a”.
 - b. Tanda kasrah (◌ِ) dilambangkan dengan huruf “i”.
 - c. Tanda *ḍammah* (◌ُ) dilambangkan dengan huruf “u”.

2. Vokal dobel (diphthong) yang dilambangkan secara gabungan antara *ḥarakat* dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:
 - a. Vokal (او) dilambangkan dengan huruf aw, seperti: *mawjūd*.
 - b. Vokal (اِي) dilambangkan dengan huruf ay, seperti: *al-shaykh*.
3. Vokal panjang (*madd*) ditransliterasikan dengan menuliskan huruf vokal disertai coretan horizontal (*macron*) di atasnya, seperti *Ṣahīh al-Bukhāriy*.
4. *Shaddah* ditransliterasikan dengan menuliskan huruf yang bertanda *shaddah* dua kali (*double*), seperti: *ummah*.

Lām ta'rif tetap ditransliterasikan mengikuti teks (bukan bacaan) meskipun bergabung dengan huruf *shamsiyyah*, antara *alif-lam* dan kata benda dihubungkan dengan tanda penghubung, seperti: *al-ḥasan*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara eksplisit Al-Qur'an telah menyatakan keberadaannya menjadi mukjizat yang berada di atas jangkauan kemampuan dan nalar manusia dalam berbagai persoalan. Salah satu diantara bentuk mukjizat Al-Qur'an terletak pada redaksi yang tersaji secara berulang-ulang. Adanya pengulangan dalam Al-Qur'an tersebut menjadi fenomena menarik yang perlu untuk dikaji. Pengulangan ayat yang serupa dalam studi '*ulūmu al-qur'ān*' disebut sebagai *al-tikrār*.¹ Pada umumnya, maksud dari sebuah pengulangan bertujuan untuk penegasan suatu perkara, mengukuhkan kalam atau mengutarakan urgensi permasalahan supaya pendengar tertarik untuk memerhatikan setiap nilai-nilai yang terkandung pada suatu surah.²

Pengulangan ayat pada suatu surah dalam Al-Qur'an memiliki ciri khas yang tidak sama dengan pengulangan dalam bahasa Arab umumnya, dimana pengungkapannya membutuhkan teori serta kaidah-kaidah dalam bahasa induknya.³ Imam al-Zarkasyi, seorang ilmuwan muslim dalam bidang tafsir secara tegas menyatakan bahwa adanya pengulangan (*tikrār*) dapat memberi keindahan pada susunan kalimat atau kata-kata, terutama ayat yang saling berkelindan. Hal

¹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 15.

²M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, cet 2 (Bandung: Mizan, 2007), 243.

³Agil Husain Al Munawar, Masykur Hakim, *I'jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), 22.

ini dibenarkan oleh orang Arab yang terbiasa menerapkannya ketika berdialog maupun berretorika. Bahkan disaat orang Arab memiliki ketertarikan pada suatu urusan, mereka selalu mengulanginya sebagai bentuk penegasan dan penetapan, supaya harapannya dapat terealisasi dan nyata adanya, atau di istilahkan sebagai do'a dalam seni retorika.⁴ Al-Zamakhshari juga memberi penjelasan serupa, seperti yang dikutip Khoridatul Mudhiah bahwa, “pengulangan memiliki fungsi yang dapat menekankan substansi ayat di jiwa, serta menyempurnakannya dengan hati. Pengertian ini menggiring terhadap pemahaman, bahwa untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam dibutuhkan pengulangan terus-menerus. Karena sesuatu yang sering di ulang lebih mudah dicerna dan dihafal, menetap dalam hati, menancap dalam ingatan dan berpengaruh pada tabiat manusia yang dapat menjauhkannya dari kelalaian.”⁵

Sementara itu, sebagian ulama yang tidak menyetujui adanya repetisi atau pengulangan dalam Al-Qur'an beranggapan bahwa pengulangan tidak mempunyai kegunaan, karena hal itu hanya menandakan bagian dari *uslūb faṣāḥah*. Menurut Nashruddin Baidan, sebagian mufassir merasa enggan untuk memperpanjang pembahasan terhadap ayat-ayat tersebut dikarenakan adanya kekhawatiran munculnya kesan yang berupa pengulangan gagasan, pernyataan, atau kata berlebih dan tidak diperlukan penafsiran.⁶ Sebagaimana yang diketahui, bahwa memang kerap ditemukan lafaz ataupun ayat yang beredaksi sama, tetapi ada

⁴Muhammad bin Al-Zarkasyi, *al-Burhān fi Ulūm al-Qur'ān*, jilid III. (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkahu, tth), 9.

⁵Khoridatul Mudhiah, “Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam Surah Al-Rahman”, *STAI Khozinatul Ulu*, Vol. 8, No. 1 (Juni 2014), 137.

⁶Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 8.

sebagian tampak berbeda dan bertransformasi pada susunan kalimatnya. Begitu pula dengan kuantitas pemakaian kata, sebagian redaksinya ditemukan tanpa adanya kemiripan dengan ayat lain yang sama, juga terdapat perbedaan kecil di antara dua atau lebih dari redaksi kemiripan itu, bahkan ada yang menggunakan kosakata serupa, akan tetapi peletakkannya pada tiap ayat mengandung makna yang berbeda-beda dengan redaksi lain yang mirip.⁷

Di antara beberapa surat dalam Al-Qur'an, banyak ayat atau lafaz terulang-ulang, seperti yang terdapat pada surat al-Mursalāt. Akan tetapi, pemaparan dalam penelitian ini hanya mengkaji dan menganalisis pengulangan ayat yang ada pada surah al-Raḥmān. Surah al-Raḥmān memiliki keunikan yang terletak pada kesamaan ayatnya secara berulang-ulang tanpa ada pengurangan maupun penambahan, tidak ada penyimpangan dan perubahan, pada lafaznya yaitu:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

Maka nikmat tuhanmu yang manlakah yang kamu dustakan?⁸

Pola repetisi di atas, masing-masing terletak pada ayat ke: 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75 dan 77. Dari sini dapat di lihat, bahwa suatu pengulangan tidak terjadi secara percuma, namun memiliki makna dan tujuan khusus pada tiap-tiap tempatnya yang tidak bisa dinafikan begitu saja.

Di balik repetisi redaksi surah al-Raḥmān yang di ulang sebanyak 31 kali itu, memiliki sebuah rahasia yang terletak pada rasa independensi pada tiap

⁷Ahmad Syawal, Faizah Binti Awad, dkk. "Makna Pengulangan Ayat dalam Al-Qur'an Surah Al-Rahman: Tinjauan Literasi", *Journal Gunung Djati Conference Series*, Vol. 9, 2022, 159-160.

⁸Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Jabal Raudhatul Jannah, 2010), 531.

pelafalan ayat repetisi sebelum dan setelahnya. Hal inilah yang menjadikan pengulangan redaksi dalam surah al-Raḥmān terlihat istimewa, karena penyebutannya tentang beberapa nikmat secara berulang-ulang. Walaupun banyak surah yang juga membahas tentang nikmat, namun tidak ditemukan repetisi pada ayatnya itu seperti yang ada dalam surah al-Raḥmān.⁹

Keistimewaan pengulangan redaksi tersebut memuat perbedaan, dijelaskan bahwa surah al-Raḥmān dengan surah lainnya memiliki perbandingan tentang kenikmatan yang terkandung, dimana dalam surah al-Raḥmān, Allah tidak hanya melimpahkan kenikmatan kepada manusia saja melainkan juga dilimpahkan pada jin. Sehingga tidak adanya unsur perbedaan akan makhluk ciptaan Allah, inilah keagungan nikmat-Nya. Pernyataan nikmat Allah yang dilimpahkan terhadap manusia dan jin mengandung lafaz *istifhām inkārī*, hal ini dikarenakan adanya ayat sanggahan yang menyebutkan pertanyaan mengingkari yakni “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?” sebanyak 31 kali.¹⁰

Sehingga lafaz pengulangan ini menegaskan bahwa tabiat manusia ialah membantah dan mengingkari. Keterangan akan tabiat buruk manusia itu menjadi karakterisasi bahwa manusia adalah makhluk yang paling sering membantah, lantas menjadikannya sangat dzalim dan pengingkar. Begitu juga dengan tabiat jin, digambarkan dalam Al-Qur’an bahwa jin sebagai makhluk pembangkang. Maka dari situ, tafsiran repetisi pada redaksi surah al-Raḥmān mengenai khitab

⁹M. Rusydi Khalid, dkk. “Bentuk-bentuk Takrar dalam Al-Qur’an Menurut Tinjauan Balaghah Studi pada Juz Amma), *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 5, No. 3, Desember 2017, 99.

¹⁰Muhammad Yunus, Uswatunn Hasanah. “Rahasia Pengulangan (Repetisi) Ayat Dalam Surah Al-Rahman (Kajian Kitab Tafsir Ruh al-Ma’ani Karya al-Alusi), *Al-IRFANI: Journal of Qur’anic and Tafsir (JQT)*, Vol. 1, No. 2, Desember 2020, 11-12.

dari pengulangan ayat pantas ditujukan kepada dua makhluk Allah yang memiliki karakter yang sama antara keduanya.

Berdasarkan analisis penafsiran yang terdapat di dalam repetisi surah al-Rahmān, telah jelas kandungan mutiara hikmah bagi kita semua, disebutkan sesungguhnya Allah telah menganugerahkan seluruh kenikmatan dunia dan akhirat yang berbagai macam kepada jin dan manusia namun, masih banyak saja bentuk pendustaan dari mereka.¹¹ Bukankah pendustaan yang seringkali dilakukan yakni dengan penolakan akan rasa syukur kita pada nikmat Tuhan berujung menjadikan sebuah pengingkaran akan keberadaan-Nya?.

Dari permasalahan di atas, kajian terkait *tikrār* atau pengulangan ayat penting untuk dilakukan. Terutama mengenai pengulangan yang ada dalam surah al-Rahmān, lebih spesifiknya pada ayat *Fabiyyi ‘Alā Irabbikumā Tukadhdhibāni*. Sebagaimana yang diketahui, surah al-Rahmān termasuk kategori surah *Makkiyāh* yang terdiri dari 78 ayat dengan urutan surah ke 55 dalam Al-Qur’an. Alasan dipilihnya surat al-Rahmān, dikarenakan terdapat 31 pengulangan ayat yang di dalamnya berbicara tentang nikmat dan anugerah berlimpah ruah di dunia maupun akhirat yang di curahkan Allah kepada makhluk-Nya. Maka dari itu, eksistensi nikmat yang di ulang-ulang pada ayat tersebut dibutuhkan penafsiran lebih dalam.

Untuk mempermudah dalam memperoleh pemahaman ketika mengkaji surah tersebut, digunakan tafsir Hikmatun Balighah karya Yunan Yusuf untuk mengetahui maksud dibalik variasi kenikmatan yang diberikan oleh Allah.

¹¹Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur’an Juz XXVII Juz Qala Fama Khathbukum: Hikmatun Balighah (Hikmah Yang Mejujlam)* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 24-25.

Adapun alasan yang melatarbelakangi pemilihan kitab tersebut karena terdapat keunikan mufassir dalam menafsirkan ayat *Fabiyyi ‘Alā Irabbikumā Tukadhdhibāni* yang ditafsirkan secara berbeda dalam memberikan penjelasan pada tiap pengulangan ayatnya dan pemberian nama terhadap bentuk-bentuk kenikmatan yang ada.

Selain itu, pada bagian mukadimah juga dijelaskan asal mulanya pemberian nama Hikmatun Balighah (Hikmah yang Menghujam) serta memberi penjelasan singkat mengenai surah-surah yang akan ditafsirkan sebelum menafsirkan lebih luas dengan berbagai kandungan hikmahnya. Hal tersebut dipandang tepat, sebab surah-surah yang terdapat di dalamnya mengimplementasikan berbagai hikmah dan pesan-pesan Al-Qur’an yang bertumpu pada pemberitaan tentang hari kiamat, hari berbangkit, serta perolehan nikmat ataupun siksa, dan ditujukan bagi umat manusia agar dapat menata kehidupan menuju kesejahteraan serta kebahagiaan dunia juga akhirat.

Maka dari itu, perlu untuk mengkaji tentang penafsiran Yunan Yusuf terhadap ayat *Fabiyyi ‘Alā Irabbikumā Tukadhdhibāni*, dan metode seperti apa yang digunakannya dalam menerapkan kaidah tkrār terhadap pengulangan ayat *Fabiyyi ‘Alā Irabbikumā Tukadhdhibāni*. Karena sejauh ini, belum ada penelitian yang mengkaji secara spesifik terhadap penafsiran ayat *Fabiyyi ‘Alā Irabbikumā Tukadhdhibāni* yang ditafsirkan Yunan Yusuf dalam tafsir tersebut. Oleh sebab itu, penggunaan tafsir Hikmatun Balighah sangat menunjang penelitian ini dalam menganalisa sebuah pengulangan ayat pada surah al-Rahmān. Terlebih lagi penafsiran Yunan Yusuf bukan sekadar memaknai ayat *Fabiyyi*

'*Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* maupun ayat lain secara tekstual lantas beralih pada ayat yang lainnya namun, fokus penafsirannya dalam menyingkap rahasia di balik substansi suatu ayat dilakukan secara kontekstual, kemudian ayat tersebut dikorelasikan dengan ayat sebelumnya yang memang memiliki relevansi dengan keadaan saat ini.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas yang menjadi latar belakang penelitian ini, maka masalah yang ada dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian, di antaranya yaitu:

1. Keistimewaan Al-Qur'an terhadap repetisi ayat pada surat al-Raḥmān
2. Penafsiran para mufassir pada ayat *Fabiayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* dalam surat al-Raḥmān
3. Penafsiran Yunan Yusuf terhadap pengulangan ayat *Fabiayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* dalam *Tafsir Hikmatun Balighah*
4. Perbedaan makna dan maksud dari ayat *Fabiayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* dalam surat al-Raḥmān
5. Metode Yunan Yusuf dalam menerapkan kaidah *tikrār* terhadap pengulangan ayat *Fabiayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni*

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perlu dilakukan pembatasan masalah dengan memfokuskan pembahasan terpenting. Mengenai kajian pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang penafsiran Yunan Yusuf terhadap repetisi ayat *Fabiayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* dalam kitab *Hikmatun Balighah*, perbedaan makna dan keterikatannya dengan

kandungan makna yang di ulang pada ayat *Fabiayyi ‘Alā Irabbikumā Tukadhdhibāni*, penerapan kaidah *tikrār* terhadap metode yang digunakan Yunan Yusuf dalam kitab Hikmatun Balighah.

C. Rumusan Masalah

Untuk memperoleh pembahasan yang komprehensif, maka dibutuhkan kalimat pertanyaan guna memfokuskan permasalahan yang sudah dibatasi dan ditetapkan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Yunan Yusuf terhadap pengulangan ayat *Fabiayyi ‘Alā Irabbikumā Tukadhdhibāni* pada surat al-Raḥmān dalam *Tafsir Hikmatun Balighah*?
2. Bagaimana metode *tikrār* yang diterapkan Yunan Yusuf terhadap penafsiran ayat *Fabiayyi ‘Alā Irabbikumā Tukadhdhibāni* dalam tafsir Hikmatun Balighah?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yang sesuai dengan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Menguraikan penafsiran Yunan Yusuf terhadap repetisi atau pengulangan ayat *Fabiayyi ‘Alā Irabbikumā Tukadhdhibāni* pada surat al-Raḥmān dalam tafsir Hikmatun Balighah.
2. Mendeskripsikan metode yang digunakan Yunan Yusuf dalam menerapkan kaidah *tikrār* terhadap penafsiran ayat *Fabiayyi ‘Alā Irabbikumā Tukadhdhibāni* dalam tafsir Hikmatun Balighah.

Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini merupakan kontribusi sederhana pada ranah akademik yang diharapkan dapat digunakan sebagai wahana untuk menambah ilmu pengetahuan tentang ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Khususnya, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman secara komprehensif mengenai *tikrār* dalam Al-Qur'an. Lebih spesifiknya pada ayat *Fabiayyi 'Alā Irabbikumā Tukadhdhibāni* dalam surat al-Raḥmān, baik itu berbentuk penafsiran yang dijelaskan ataupun metode yang digunakan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu merangsang nalar kritis pembaca terkait hasil pembahasan, supaya dapat memberikan kontribusi pemikiran yang positif dalam menggali ilmu-ilmu yang sudah ada namun belum sempat terungkap, terutama dalam bidang tafsir supaya terus dikembangkan dalam kehidupan.

E. Kerangka Teoritik

Berdasarkan problematika yang di angkat di atas tentang pengulangan ayat pada surat al-Raḥmān, maka diperlukan sebuah teori guna mempermudah ketika mengidentifikasi objek. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *tikrār*. Al-Tikrār merupakan kaidah penafsiran yang menjelaskan bentuk repetisi atau pengulangan pada suatu ayat, lafaz, juga kisah-kisah tertentu yang

mengandung sebuah kabar gembira atau peringatan sebanyak dua bahkan lebih pada susunan kalimat maupun maknanya.

Kaidah penafsiran sangat dibutuhkan karena berperan penting dalam memberikan petunjuk teoritis ketika mengungkapkan makna serta menafsirkan kandungan pada suatu surat dalam Al-Qur'an. Maka bagi seorang mufassir hal ini perlu diperhatikan dan dipenuhi ketika melakukan pengamatan terhadap keilmuan Al-Qur'an, supaya terhindar dari sebuah kekeliruan yang dapat memicu pemahaman yang salah dalam penafsiran.¹²

Pada umumnya, pembagian al-tikrār di klasifikasikan menjadi dua jenis:¹³

1) *Tikrār al-Lafāz wa al-Ma'nā*, pengulangan ini bertujuan untuk menghimpun suatu lafaz, maupun ayat-ayat serta makna yang beredaksi mirip di beberapa surat dalam Al-Qur'an. Adapun model repetisi ini terbagi menjadi dua macam, yaitu: *mauṣūl* (sambung) dan *mafṣūl* (terpisah). 2) *Tikrār fī al-Ma'nā dūna al-Lafāz*, bentuk pengulangan seperti ini lebih menitik beratkan pada substansi ayat, biasanya pengulangan ini kerap kali ditemui pada sekumpulan kisah-kisah nabi, penjelasan hari akhir, janji dan ancaman, juga kabar gembira dan peringatan.¹⁴

Al-Tikrār juga memiliki kaidah sebanyak tujuh pembahasan, di antaranya yakni:

1. Kaidah pertama

قَدْ يَرُدُّ التَّكْرَارُ لِتَعَدُّدِ الْمُتَعَلِّقِ

¹²Ahmad Haromaini, "Al-Qawa'id fi Al-Tafsir Pijakan Teoritis Penyajian Tafsir", *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 20, No. 1, Februari 2019, 60.

¹³Mohammad Luthfil Anshori, "Uslub Al-Tikrar fi Al-Qur'an Al-Karim", *Lisania: Journal of Arabic Education and Literature*, Vol. 1, No. 1, 2017, 63.

¹⁴Ibid., 65.

Pengulangan dapat terjadi karena banyaknya hal yang dikaitkan dengannya (tujuan yang ingin disampaikan)”¹⁵.

2. Kaidah kedua

لَمْ يَمَعَّ فِي كِتَابِ اللَّهِ تَكَرُّرٌ بَيْنَ مُتَجَاوِرِينَ

Yang berarti bahwa pengulangan antara dua yang berdekatan tidak mungkin terjadi dalam kitab Allah Swt.¹⁶

3. Kaidah ketiga

لَا يُخَالَفُ بَيْنَ الْأَلْفَافِ إِلَّا لِاخْتِلَافِ الْمَعَانِي

Yang berarti bahwa tidak ada perbedaan dalam lafaz kecuali pasti mengakibatkan perubahan makna.¹⁷

4. Kaidah keempat

أَلْعَرَبُ تُكَرِّرُ الشَّيْءَ فِي الْأَسْتِفْهَامِ اسْتِبْعَادًا لَهُ

Yang berarti orang Arab biasa mengulang pertanyaan mengenai sesuatu untuk maksud agar (yang ditanyakan) itu tidak terjadi.¹⁸

5. Kaidah kelima

التَّكْرِيرُ يَدُلُّ عَلَى الْإِعْتِنَاءِ

Yang berarti bahwa pengulangan menunjukkan perhatian lebih.¹⁹

6. Kaidah keenam

النَّكِرَةُ إِذَا تَكَرَّرَتْ دَلَّتْ عَلَى التَّعَدُّدِ، بِخِلَافِ الْمَعْرِفَةِ

Yang berarti bahwa jika pengulangan berbentuk *nakirah* maka menunjukkan berbilang, sedangkan *makrifah* sebaliknya.²⁰

¹⁵Salman Harun, *Kaidah-kaidah Tafsir* (Jakarta: QAF, 2017), 776

¹⁶Ibid., 779.

¹⁷Ibid., 782.

¹⁸Ibid., 784.

¹⁹Ibid., 787.

²⁰Ibid., 791.

7. Kaidah ketujuh

إِذَا اتَّخَذَ الشَّرْطُ وَالْجُزْأُ لَفْظًا دَلَّ عَلَى الْفَخَامَةِ

Berarti bahwa bila persyaratan dan balasannya sama kata-katanya, itu menunjukkan hebatnya peristiwa.²¹

Adapun fungsi dari sebuah *tikrār* mengandung hikmah dan rahasia yang mencakup berbagai hal, diantaranya sebagai berikut:²² 1) menunjukkan sisi kemukjizatan Al-Qur'an, 2) berguna sebagai *ta'kīd* atau menguatkan, 3) berlaku sebagai *tanbīh wa mau'izah*, yakni peringatan dan nasehat, 4) sebagai *taqrīr* dan *takhṣīs*, yaitu penetapan dan pengkhususan, 5) sebagai bentuk pengagungan atau *ta'zīm*.

Dari beberapa kaidah yang tertera di atas, bentuk repetisi yang ada dalam surat al-Raḥmān menggunakan kaidah pertama, lantaran terdapat ayat-ayat yang secara lahiriah terlihat sebagai pengulangan, tetapi sesungguhnya bukan. Hal itu dikarenakan konteks kaitan, latar belakang, atau sasaran ayat yang terlihat terulang itu tidak sama.

F. Telaah Pustaka

Ditinjau dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah diamati mempunyai relevansi dengan topik pembahasan penelitian yang sedang dilakukan, di antaranya sebagai berikut:

1. “Dimensi I'jaz al-Qur'an pada Pengulangan Ayat dalam Surat al-Raḥmān (Telaah terhadap *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* Karya Sayyid Qutb)”, karya Fauzi

²¹Ibid., 793.

²²M. Agus Yusron, “Kaidah Yang Diperlukan Mufasssir”, *Jurnal Tafakkur*, Vol. 2, No. 01, Oktober 2021, 69.

Fathur Rosi, tesis Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018. Tesis ini mendeskripsikan penafsiran Sayyid Qutb terkait pengulangan ayat *Fabiaayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* beserta sisi keunikannya yang mengandung i'jaz al-Qur'an, dan implikasinya terhadap penegasan makna ayat dalam surat al-Raḥmān dengan menggunakan *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang dikaji penulis saat ini membahas mengenai penafsiran serta metode yang digunakan Yunan Yusuf dalam *Tafsir Hikmatun Balighah*.²³

2. "Pengulangan *Fabiaayyi'Ala Irabbikuma Tukadzzibani* dalam Surah al-Raḥmān (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar)", karya Khoerunnisa Isnaeni, skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IIQ Jakarta tahun 2021. Dalam skripsinya menjelaskan tentang penafsiran mengenai ayat *tikrār* dalam surat al-Raḥmān, juga persamaan dan perbedaannya menurut *Tafsir Al-Misbah* dan *Al-Azhar*. Adapun yang membedakan dengan penelitian di atas yakni, penulis menggunakan pemikiran Yunan Yusuf dalam menjelaskan penafsiran ayat *Fabiaayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni*, yang mana pada penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti.²⁴
3. "*Tikrār* dalam al-Qur'an (Analisis Pengulangan Ayat *Inna Fidzalika la Ayah Wamakana Aksaruhum Mu'minin* dalam Surat al-Syu'ara)", karya Cucu

²³Fauzi Fathur Rosi, "Dimensi I'Jaz al-Qur'an Pada Pengulangan Ayat dalam Surah al-Rahman (Telaah terhadap Tafsir Fi Zilal al-Qur'an Karya Sayyid Qutb)" (Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

²⁴Khoerunnisa Isnaeni, "Pengulangan *Fabiaayyi'Ala Irabbikuma Tukadzzibani* Dalam Surah Al-Rahman (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar)" (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta, 2021).

Nurhayati, skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020. Skripsi ini membahas mengenai hikmah dan rahasia di balik pengulangan ayat dalam surat al-Syu'ara untuk mengetahui kondisi masyarakat saat ini, yang disesuaikan dengan kisah yang memiliki beberapa ragam di dalamnya untuk dijadikan ibrah. Lantas yang membedakan penelitian penulis dengan skripsi tersebut terletak pada objek kajian dan pendekatan yang di pilih, penulis mengkaji pengulangan yang ada pada surat al-Raḥmān.²⁵

4. “Penerapan Kaidah *Tikrār* Surat Al-Fatihah (Dalam *Kitab Tafsir Khawatir Haula Al-Qur'an* Karya Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi”, karya Mohammad Tohir Salam, tesis Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019. Tesis ini memuat tentang pengulangan lafaz *al-Raḥmān* dan *al-rahim* dalam surat al-Fatihah dan mengungkap rahasia di balik pengulangan tersebut, untuk mengetahui adanya sebuah *tikrār* yang terkandung pada makna pengulangan ayat tersebut dengan menggunakan *Tafsir Khawatir Haula Al-Qur'an*. Sedangkan pada penelitian penulis lebih fokus membahas tentang pengulangan ayat yang ada dalam surat al-Raḥmān.²⁶
5. “Interpretasi Mufassir terhadap *Tikrār* Kisah Nabi Adam dalam al-Qur'an”, karya Nur Azizah, skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019. Skripsi ini memuat urgensi pesan *tikrār* dalam

²⁵Cucu Nurhayati, “Tikrar Dalam Al-Qur'an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fi Dzalika Ayah Wama Kana Aksaruhum Mu'minin dalam Surat Al-Syu'ara) (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

²⁶Mohammad Tohir Salam, “Penerapan Kaidah Tikrar Surat Al-Fatihah (Dalam Kitab Tafsir Khawatir Haula Al-Qur'an Karya Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi)” (Tesis Program Studi Ilmu al-Qur'an UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

kisah nabi Adam untuk mengetahui nilai yang dapat di implementasikan dalam kehidupan. Sedangkan pembahasan inti dalam kajian ini membahas tentang penafsiran dan metode *tikrār* pada surat al-Raḥmān.²⁷

Berdasarkan pengamatan pada beberapa telaah pustaka yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang studi penafsiran Yunan Yusuf mengenai pengulangan ayat *Fabiyyi ‘Alā Irabbikumā Tukadhhibāni* pada surat al-Raḥmān dalam kitab *Tafsir Hikmatun Balighah* belum pernah dikaji sebelumnya. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan dijelaskan secara spesifik pola penafsiran Yunan Yusuf terhadap repetisi ayat dalam surat al-Raḥmān serta metode *tikrār* yang diterapkan dan digunakan dalam menafsirkan ayat tersebut.

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan upaya untuk menyusun pola pikir yang mendalam dan menyeluruh dalam mengungkap sebuah gagasan pada penelitian, supaya menjadi sistematis dan terarah.²⁸ Adapun prosedur metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Jenis dan Model Penelitian

Apabila dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*), yaitu suatu penelitian yang dalam perolehan datanya

²⁷Nur Azizah, “Interpretasi Mufassir Terhadap Tikrar Kisah Nabi Adam Dalam Al-Qur’an” (Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

²⁸Pupu Saeful Rahmat, “Penelitian Kualitatif”, *Equilibrium*, Vol. 5, No. 9 (Januari-Juni 2009), 3.

memanfaatkan dan menggunakan material yang ada di ruang perpustakaan, untuk kemudian dikaji sesuai tema yang berhubungan.²⁹

Sedangkan model yang dipakai yaitu penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menyingkap data dan disajikan dalam sebuah narasi guna memperoleh pengetahuan secara komprehensif dengan melakukan observasi terhadap beberapa fakta sosial menurut pandangan partisipan yang menjadi fokus dalam penelitian.³⁰ Adapun pendekatan yang dipakai menggunakan pendekatan tafsir dengan metode tahlili, yaitu mengungkap tiap-tiap makna suatu ayat dan menguraikannya dari berbagai segi mengenai keterkaitan yang ada pada satu ayat maupun beberapa ayat lainnya secara detail.

Melalui jenis serta pendekatan seperti ini, diharapkan dapat memberi dan menghasilkan data yang mendalam tentang bentuk penafsiran yang dijabarkan Yunan Yusuf serta mengetahui metode yang diterapkannya ketika menafsirkan mengenai pengulangan ayat *Fabiyyi ‘Alā Irabbikumā Tukadhdhibāni* pada surat al-Raḥmān dalam Tafsir Hikmatun Balighah.

2. Sumber Data

Sumber data adalah sebuah instrumen dalam sebuah penelitian, yakni:

a. Sumber Data Primer

Data primer yang pilih dan digunakan berupa Tafsir Hikmatun Balighah (Hikmah Yang Menghujam): Tafsir Al-Qur’an Juz XXVII Juz Qala Fama Khathbukum.

²⁹Milya Sari dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan”, *Jurnal IPA*, Vol. 6, No. 1, 2022, 44.

³⁰Pupu Saeful Rahmat, 2-3.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data ini digunakan untuk membantu penelitian ini dengan cara mencari dan menghimpun beberapa buku, jurnal dan tulisan-tulisan lain yang terkait dengan pembahasan diatas.

3. Metode Pengumpulan Data

Perolehan data yang ditemukan selanjutnya dikumpulkan dalam bentuk dokumentasi, yaitu penelusuran pada setiap literasi baik itu berupa kitab ataupun buku , jurnal dan lainnya yang memiliki kesamaan tema. Adapun variabel lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu setiap benda berbentuk tulisan yang relevan dengan penelitian untuk melengkapi data, baik dari sumber data primer dan sekunder, maupun segala media cetak. Kemudian dianalisa dan dilakukan verifikasi guna memperoleh validasi dari data yang digunakan sebagai sumber rujukan.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yakni berdasarkan *content analysis* (analisis isi), yaitu sebuah teknik yang berupaya menguraikan maksud dari permasalahan yang ada secara objektif dan sistematis, lantas menggolongkannya untuk di analisis supaya memperoleh data yang sesuai dengan objek kajian. Kemudian seluruh perolehan datanya dijelaskan melalui metode deskriptif-analisis, yaitu menelaah secara menyeluruh akan isi teks dan menjabarkannya secara mendalam, selanjutnya mengambil kesimpulan setelah dilakukan identifikasi pada objek penelitian. Adapun tujuan dari analisis data ini supaya

mendapatkan informasi terkait penafsiran serta penerapan metode *tikrār* Yunan Yusuf mengenai repetisi surat al-Raḥmān dalam *kitab Tafsir Hikmatun Balighah* secara komprehensif supaya bisa merealisasikan setiap nilai yang terkandung untuk direlevansikan dengan kondisi sosial saat ini.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian pasti dibutuhkan sebuah pola pembahasan yang tepat dan terarah guna memudahkan jalannya penelitian. Pada penelitian ini, akan disajikan beberapa bab, yang masing-masing babnya memiliki kesinambungan dan mendukung satu sama lain. Untuk memperoleh pembahasan yang komprehensif dan sistematis pada sebuah penelitian, maka disusunlah sistematika dengan runtutan sebagai berikut:

Bab I berisikan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data. Kemudian pada bagian terakhir berisi sistematika pembahasan. Pada bab ini, akan dijelaskan secara umum mengenai rentetan penelitian yang menjadi dasar bagi bab selanjutnya.

Bab II mengulas tentang teori kaidah *tikrār* dan beberapa aspek yang berkaitan dengannya yang meliputi definisi *tikrār*, jenis *tikrār*, kaidah-kaidah *tikrār*, serta fungsi *tikrār*. Bab ini merupakan landasan teori yang dijadikan pijakan bagi bab selanjutnya supaya tercipta kesesuaian pada bab kedua dan seterusnya.

Bab III membahas tentang biografi mufassir beserta terminologi penafsiran surat al-Raḥmān yang meliputi biografi Yunan Yusuf, riwayat hidup dan pendidikan, dan seputar karya-karyanya. Penjelasan selanjutnya berisi tentang Kitab Tafsir Hikmatun Balighah yang memuat latar belakang penulisan, sumber, metode, corak dan sistematika pembahasan. Kemudian penjelasan tentang terminologi penafsiran Yunan Yusuf pada surat al-Raḥmān terkait pengulangan ayat *Fabiayyi ‘Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni*.

Bab IV berisi tentang analisis penafsiran dan metode pengulangan ayat *Fabiayyi ‘Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* yang meliputi telaah pada penafsiran Yunan Yusuf mengenai pengulangan ayat serta metode yang diterapkannya terhadap ayat *tikrār* dalam surat al-Raḥmān.

Bab V berisikan penutupan, meliputi kesimpulan yang memuat jawaban atas rumusan masalah pada penelitian beserta saran yang berisi masukan atas kekurangan yang ada dalam penelitian.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

PENGERTIAN KAIDAH *TIKRĀR* DAN RUANG LINGKUPNYA

Penjelasan mengenai pengulangan ayat atau *tikrār* dalam Al-Qur'an, membutuhkan kaidah penafsiran. Karena repetisi pada setiap ayat terdapat berbagai macam bentuk. Misalnya pengulangan dalam surah al-Rahmān yang terdapat sebanyak 31 kali, dan surah Al-Mursalat sebanyak 10 kali. Untuk mengungkap makna ayat-ayat yang tersaji dalam Al-Qur'an, tidak semata-mata dipahami sama dengan bentuk teks suci lainnya. Tentu dibutuhkan kaidah-kaidah penafsiran, yang mana kaidah penafsiran adalah sekumpulan peraturan yang dijadikan sebagai pijakan dan ketentuan dalam menafsirkan Al-Qur'an.³¹ Oleh sebab itu, supaya dapat mengeksplorasi lebih dalam akan pesan-pesan yang dikandungnya. Maka, akan diuraikan mengenai definisi *tikrār*, jenis *tikrār*, kaidah-kaidah *tikrār* serta fungsi darinya.

A. Definisi Kaidah *Tikrār*

Kaidah *tikrār* adalah gabungan dari dua kata yang tersusun dalam satu kalimat (*tarkīb idāfī*), yaitu kata “kaidah” dan “*tikrār*”. Secara harfiah, “kaidah” merupakan kata serapan yang berakar kata dari bahasa Arab, yakni “*al-Qawa'id*” dalam bentuk jamak (*plural*), dan “*al-Qa'idah*” bentuk mufrodnya. Dalam kebahasaan Indonesia, “kaidah” memiliki arti peraturan, asas, prinsip serta

³¹M. Fuzan, *Kaidah penemuan Hukum Yurisprudensi Bidang Hukum Perdata*, Cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2014), 1.

pondasi.³² Sedangkan menurut istilah, “kaidah” diartikan sebagai “suatu hukum yang bersifat universal dan menjadi jalan terwujudnya berbagai sub hukum yang ada di dalamnya”, sebagaimana yang dituturkan oleh Ahmad Muhammad al-Syafi’i.³³

Tikrār merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *كَرَّرَ*. يُكَرِّرُ. تَكَرَّرًا. تَكَرَّرَ. Dalam segi bahasa, “*tikrār*” berarti mengulangi sesuatu setelah sesuatu yang lain atau memperlakukan secara terus-menerus.³⁴ Adapun dalam istilah, pemaknaan “*tikrār*” terbagi menjadi beberapa definisi berdasarkan paparan para para ulama. Seperti penjelasan yang disampaikan oleh al-Zarkasyi, bahwa “*tikrār*” adalah “sebuah pengulangan lafaz baik itu sama atau tidak, yang memiliki kemiripan pada maknanya, guna memperkuat dan menetapkan makna, dikarenakan terdapat kekhawatiran lupa terhadap penyebutan lafal sebelumnya, yang disebabkan oleh jauhnya jarak dan letak.”³⁵

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Khalid bin Utsman al-Sabt, dalam kitabnya “*Qawa'id al-Tafsir Jam'an wa Dirasatan*”, dijelaskan bahwa “*tikrār* adalah menyebutkan sesuatu sebanyak dua kali atau lebih”. Ia juga mengutip pengertian serupa tentang *tikrār* dari kitab “*Taqrir fi al-Takrir*”, sebagaimana yang disebutkan Muhammad Abu al-Khair, yakni “suatu petunjuk dari lafaz terhadap makna yang diulang-ulang.”³⁶

³²Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, t.t.), 1224.

³³Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Cet. 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 417.

³⁴Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), 370.

³⁵Muhammad bin AL-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, 10.

³⁶Khalid bin Usman al-Sabt, *Qawa'id al-Tafsir Jam'an wa Dirasatan* (Saudi Arabia: Dar bin Affan, 1997), 701.

Sementara Abi al-Ashba', menuturkan bahwa maksud dari "*tikrār*" yaitu, "penyebutan berulang akan suatu lafaz tertentu, oleh seorang pembicara dengan tujuan mengukuhkan sifat, mencela, memuji, mengintimidasi, atau sebatas memberi peringatan."³⁷ Maka beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan, *tikrār* adalah pengulangan pada lafaz atau makna, yang terjadi sebanyak lebih dari dua kali, guna menunjukkan maksud dan alasan tertentu.

B. Jenis-jenis *Tikrār*

Pada umumnya, para ulama mengklasifikasikan jenis *tikrār* menjadi dua pembahasan, yaitu; *Tikrār al-Lafāz wa al-Ma'nā* (pengulangan lafaz dan makna), dan *Tikrār fi al-Ma'na duna al-Lafāz* (pengulangan makna tanpa lafaz).

1. *Tikrār al-Lafāz wa al-Ma'nā*

Maksud dari pengulangan ini yakni, sebuah pengulangan yang terjadi baik pada lafaz maupun maknanya dengan ungkapan yang mirip pada beberapa ayat di dalam Al-Qur'an. Adapun pembagian pengulangan seperti ini, digolongkan menjadi dua macam, yaitu: *mausul* (tersambung) dan *mafsul* (terpisah atau terputus).³⁸

a. Pengulangan tersambung (*al-Mausul*)

Bentuk pengulangan seperti ini banyak dijumpai dan ditemukan dalam Al-Qur'an, dimana terdapat beberapa macam serta contoh yang disajikan, diantaranya sebagai berikut:

³⁷Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid. 3, 170.

³⁸Mohammad Luthfil Anshori, "Al-TAKRAR FI AL-QUR'AN (Kajian tentang Fenomena Pengulangan dalam al-Qur'an)", *Jurnal AL-ITQAN*, Vol. 1, No. 1, Februari-Juli 2015, 63.

- 1) Repetisi atau pengulangan pada suatu lafaz yang terjadi dalam satu ayat dan disebut di awal. Seperti tertera pada surah al-Mu'minun ayat ke 36, yang berbunyi:³⁹ (هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ).

Pada lafaz “*Haihāta*” yang diulang sebanyak dua kali secara harfiah memiliki makna sama. Akan tetapi jika diamati lebih dalam lagi, masing-masing lafaz itu mempunyai kegunaan yang berbeda. Karena jika penyebutan “*haihāta lima tu’adūn*”, disebut hanya satu kali, jelas akan menimbulkan ambiguitas bagi para pendengar. Maka, dengan adanya penekanan pengulangan dan penyebutan yang sama setelahnya, maksud dari penyampaian tersebut jauh lebih bisa dirasakan keberadaannya.⁴⁰

- 2) Pengulangan lafaz yang berada di akhir ayat, dan di ulang lagi di awal ayat setelahnya. Contohnya seperti pada surah al-Insan ayat ke 15-16:⁴¹ وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِأَيَّةٍ مِّنْ فَضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ فَوَارِيرًا (15) فَوَارِيرًا (16). Maksud daripada lafaz “*qawārira*” yang terletak di akhir ayat (pertama), menunjukkan suatu penjelasan terhadap jenis dan bahannya. Supaya tidak membingungkan pendengar, maka diulang lagi pada ayat setelahnya.

- 3) Pengulangan lafaz yang terjadi dalam satu ayat, dan disebut di akhir.⁴² Seperti yang terdapat dalam surah al-Fajr ayat 21: كَلَّا إِذَا

³⁹“Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepadamu”. Lihat, Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, 344.

⁴⁰Mohammad Luthfil Anshori., 63.

⁴¹Kemenag RI., 579.

⁴²Mohammad Luthfil Anshori., 64.

دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا⁴³ Bentuk pengulangan ini dimaksudkan untuk menunjukkan makna penyertaan atau keutuhan. Dimana lafaz kedua tidak menegaskan yang pertama, melainkan menegaskan hal-hal berdasarkan posisinya dalam kalimat.

- 4) Repetisi dua ayat dengan susunan kalimat yang hampir sama secara berurutan. Misalnya dalam surah al-Insyirah ayat 5-6:⁴⁴ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6). Dalam hal ini, al-Suyuthi memberi penjelasan bahwa bentuk repetisi pada contoh ayat tersebut memiliki fungsi yang disebut sebagai *al-ta'kid al-lafdzi*, yaitu sebuah bentuk penguatan terhadap makna dari kalimat yang diucapkan lebih dulu. Di sisi lain, bila ditelisik lebih dalam, fungsi daripada pengulangan ini tidak hanya berhenti pada satu pengertian saja. Adapun lafaz "*al-'usr*" pada kedua ayat itu berupa ma'rifat (terdapat tambahan alif lam). Dimana kedua ayat itu nampak sebuah isyarat yang mengandung semangat dan motivasi yang pada dasarnya menggambarkan besarnya nikmat yang Allah berikan kepada hamba-Nya supaya tergerak untuk merenungi bahwa jalan-jalan menuju kemudahan jauh lebih banyak dan terhampar luas daripada kesusahan maupun kesulitan.

⁴³Sekali-kali tida! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan). Lihat, Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 593.

⁴⁴Ibid., 596.

b. Pengulangan Terpisah (*al-Mafsul*)

Jenis pengulangan seperti ini dapat ditemui baik di satu surah tertentu maupun isi Al-Qur'an secara menyeluruh.

- 1) Pengulangan yang terdapat dalam satu surah. Diantaranya sebagaimana yang terjadi dalam surah al-Syu'ara pada ayat yang berbunyi *وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ*.⁴⁵ Pada ayat tersebut, ditemukan pengulangan sebanyak 8 kali secara berulang-ulang pada tempat yang berbeda dalam satu surah. Begitu juga dengan yang ditemukan dalam surah al-Rahmān mengenai ayat yang berbunyi *فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ*. Jumlah repetesi atau pengulangan pada ayat itu disebutkan sebanyak 31 kali.
- 2) Pengulangan yang terjadi dalam kesatuan isi Al-Qur'an secara menyeluruh. Contoh pengulangan seperti ini salah satu diantaranya terdapat pada ayat yang berbunyi *وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ*. Penyebutan ayat tersebut dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 6 kali pada masing-masing tempat, yakni pada surah Yunus ayat 48, al-Anbiya' ayat 38, al-Naml ayat 71, Saba' ayat 29, Yasin ayat 48, dan surah al-Mulk ayat 25. Pengulangan dengan bentuk seperti ini terjadi pada surah yang berbeda dan terdapat pada tempat yang berbeda pula.

⁴⁵“Dan sesungguhnya Tuhamnu benar-benar Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang”. Lihat, Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,

2. *Tikrār fi al-Ma'nā duna al-Lafāz*

Pengulangan sejenis ini banyak ditemukan pada ayat-ayat yang membahas tentang kisah-kisah para nabi dan pengikutnya, pembahasan hari kiamat, penjelasan surga dan neraka, serta ayat-ayat yang berhubungan dengan *al-wa'du wa al-wa'id* (janji dan ancaman). Penjelasan bentuk pengulangan seperti ini terdapat dalam kisah nabi Adam yang termuat dalam surah al-Baqarah ayat 35-37 dan surah al-A'raf ayat 19-20. Kedua ayat tersebut memiliki kesatuan dalam maknanya yang sama-sama membahas tentang larangan yang diperuntukkan bagi nabi Adam untuk tidak mendekati pohon tertentu ketika berada di surga.⁴⁶

Maksud pengulangan yang terjadi pada kedua ayat tersebut walaupun tidak terjadi dalam satu surah dan berupa lafaz yang sama menunjukkan adanya keterkaitan makna yang saling melengkapi dalam penjelasan serta perincian tentang kejadian yang mengkisahkan kehidupan nabi Adam saat masih berada di dalam surga. Oleh karena itu, pengulangan ini tidak bisa dianggap sia-sia hanya karena pembahasan yang dimuat sama. Al-Zarkasyi berpendapat, bahwa dengan adanya pengulangan tersebut dapat memberikan pemahaman yang berfungsi sebagai pengingat dan pembelajaran bagi manusia untuk terus dapat diambil hikmahnya, selain itu dapat mengantisipasi sifat lupa ataupun lalai pada diri manusia, serta menunjukkan suatu kemuliaan pada isi surah maupun ayat dalam Al-Qur'an.⁴⁷

⁴⁶Mohammad Luthfil Anshori, 69-70.

⁴⁷Ibid., 71.

C. Kaidah-kaidah *Tikrār*

Kaidah *tikrār* merupakan salah satu prinsip dasar yang diperlukan dalam usaha menemukan serta menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan tepat dan benar.

Kaidah *tikrār* sendiri memiliki tujuh pembahasan sebagai berikut:

1. Kaidah pertama

قَدِيرُ التَّكْرَارِ لِتَعَدُّدِ الْمُتَعَلِّقِ

“Pengulangan dapat terjadi karena banyaknya hal yang dikaitkan dengannya (tujuan yang ingin disampaikan)”.

Pengulangan ayat yang ada di Al-Qur'an baik terjadi dalam satu surah maupun pada surah yang berbeda memiliki arti dan tujuan tersendiri. Hal ini dikarenakan setiap lafaz atau kalimat dari ayat-ayat tersebut berhubungan dengan apa yang disebutkan sebelumnya dari firman Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁸ Misalnya penyebutan ayat رَبِّكُمْ تَكْذِبِينَ sebanyak 31 kali dalam surah al-Rahmān menunjukkan sebuah tuntutan bagi manusia dan jin untuk berikrar atau mengakui dan menyatakan rasa syukur atas perolehan nikmat yang Allah curahkan.

Adapun pembahasan nikmat yang diulang-ulang pada ayat tersebut didahului dengan penyebutan mengenai jenis nikmat yang berbeda-beda. Akan tetapi sebagian kalangan tertentu mempertanyakan bentuk pengulangan ini benar-benar pengulangan atau ada sesuatu yang baru yang ditekankan pada setiap pengulangan tersebut. Sehingga dari keraguan itu menimbulkan suatu pernyataan bahwa pengulangan itu tidak dapat dikatakan benar-benar murni

⁴⁸Khalid bin Usman al-Sabt, *Qawa'id al-Tafsir Jam'an wa Dirasatan* (Saudi Arabia: Dar bin Affan, 1997), 702.

pengulangan, karena konteks kaitan, latar belakang, maupun sasaran ayat yang terlihat terulang itu tidak sama. Namun para ilmuan Islam menjawab kebingungan itu dengan menyatakan, bahwa terjadinya pengulangan ayat memiliki maksud atau makna tersendiri dalam penyampaianya.

2. Kaidah Kedua

لَمْ يَفْعَلْ فِي كِتَابِ اللَّهِ تَكَرُّارًا بَيْنَ مُتَجَاوِرِينَ

“Pengulangan antara dua yang berdekatan tidak mungkin terjadi dalam kitab Allah Swt”.

Kitab Allah tidak pernah mengulang sebuah ayat dengan kata dan makna yang sama tanpa ada kalimat di antaranya yang memiliki arti tersendiri. Meskipun ada ayat-ayat yang benar-benar diulang dalam sebuah surah, ada pemisah di antara mereka yang mengubah kata dan artinya. Seperti antara lafaz الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ dalam *basmalah* dan الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ dalam surah al-Fatihah. Sebagian orang menjadikan kaidah ini sebagai alasan mereka untuk mengutarakan pendapat bahwa *basmalah* merupakan bagian dari surah al-Fatihah. Ibnu Jarir membantah pernyataan di atas dengan menyatakan bahwa *basmalah* tidak termasuk dari surah al-Fatihah, karena bila itu satuan dari ayat pada surah tersebut menunjukkan terjadinya pengulangan dua kali pada ayat dan maknanya sama tanpa ada pemisah.⁴⁹

Jika dikatakan bahwa ayat الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ merupakan pemisahannya, maka sekelompok ahli tafsir menolak dengan alasan bahwa ayat الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ merupakan *al-mu'akhkar* yaitu ayat yang lafaznya diakhirkan sedangkan

⁴⁹Salman Harun., 777-78.

maknanya didahulukan atau *al-taqdim*. Ungkapan secara utuhnya yakni

berbunyi: **الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۝**

3. Kaidah ketiga

لَا يُخَالَفُ بَيْنَ الْأَلْفَافِ إِلَّا لِاخْتِلَافِ الْمَعَانِي

“Tidak ada perbedaan dalam lafaz kecuali pasti mengakibatkan perubahan makna”.

Perubahan yang dimaksud adalah perubahan bentuk kata. Contoh yang sangat jelas perubahan bentuk mengakibatkan perubahan makna misalnya pada surah al-Kafirun ayat 2-3, yaitu:

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (3)

Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang akau sembah.⁵⁰

Secara sepintas kedua ayat tersebut terkesan tidak memiliki perbedaan kata pada lafaznya, tetapi hakikatnya terdapat perbedaan pada maknanya. Lafaz **أَعْبُدُ** dan **عِبُدُونَ** dalam kedua ayat itu berasal dari kata dasar yang sama yaitu **عبد** berarti menyembah. Pada ayat kedua terdapat bentuk kata kerja *mudhari* yang memiliki kandungan makna bahwa “saya tidak menyembah apa yang sedang kalian sembah baik di waktu sekarang maupun selamanya”. Sedangkan pada ayat ketiga terdapat bentuk *isim fa'il* yang mengandung makna konstan, artinya “penyembahan dari saya tidak pernah dan tidak akan pernah berlangsung dari kini sampai masa datang dalam bentuk apapun”. Dengan demikian, nabi Muhammad menyatakan ketiadaan penyembahan yang

⁵⁰Kemenag RI., 603.

dilakukannya terhadap “tuhan-tuhan” yang disembah kaum musyrikin yang terjadi pada masa kini maupun masa datang.⁵¹

4. Kaidah keempat

الْعَرَبُ تُكَرِّرُ الشَّيْءَ فِي الْإِسْتِفْهَامِ اسْتِبْعَادًا لَهُ

“Orang Arab biasa mengulang pertanyaan mengenai sesuatu untuk maksud agar (yang ditanyakan) itu tidak terjadi”.

Orang Arab memiliki cara unik untuk menunjukkan bahwa sesuatu telah dihindari atau tidak terjadi. Mereka menggunakan kebiasaan mengulang pertanyaan tentang masalah tertentu. Misalnya, jika seseorang bertanya, “apakah kamu akan berperang? apakah kamu akan berperang?”, pengulangan pertanyaan seperti ini menandakan bahwa orang yang bertanya mendesak orang yang disapa untuk tidak melanjutkan tindakan, atau tindakan itu tidak akan membuahkan hasil.⁵²

Seperti pada penggalan surah al-Mu’minun ayat 35 yang berbunyi:

أَيَعِدُّكُمْ أَنْكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنْكُمْ تُخْرَجُونَ ۝

Adakah dia menjanjikan kepada kamu, bahwa apabila kamu telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, sesungguhnya kamu akan dikeluarkan (dari kuburmu)?⁵³

Dalam ayat itu terdapat dua pertanyaan pada lafaz أَنْكُمْ dan أَيَعِدُّكُمْ.

Berdasarkan kaidah ini mengandung arti kemustahilan adanya kebangkitana bagi pemuka-pemuka kafir itu meminta agar pengikutnya tidak mempercayai adanya kebangkitan dari kubur atau hidup sesudah mati.

⁵¹Salman Harun., 780-81.

⁵²Ibid., 783.

⁵³Kemenag RI., 344.

5. Kaidah kelima

التَّكْرِيرُ يُدُلُّ عَلَى الْإِعْتِنَاءِ

“Pengulangan menunjukkan perhatian lebih”.

Dapat dimengerti bahwa hal-hal penting akan disebutkan atau bahkan ditekankan berulang kali. Ini terjadi untuk menunjukkan segala sesuatu yang melewati pengulangan pasti ada nilai tambah, dan selalu mendapat perhatian lebih dari penyebutan berulang tersebut.⁵⁴ Contoh pengulangan ini diantaranya terdapat pada surah al-Naba’ ayat 4-5:

كَأَلَّا سَيَعْلَمُونَ ۖ (4) ثُمَّ كَأَلَّا سَيَعْلَمُونَ (5)

Tidak! Kelak mereka akan mengetahui. sekali lagi tidak! Kelak mereka akan mengetahui.⁵⁵

Itu merupakan peringatan dan ancaman terhadap mereka yang meragukan atau bahkan menolak adanya hari kemudian, bahwa mereka akan mengetahui kelak mengenai hari itu, yakni ketika mereka menyaksikannya dengan mata kepala mereka sendiri pada hari kiamat. Peringatan dan ancaman itu sangat serius, artinya sangat benar adanya. Demikianlah, pengulangan kata atau pesan untuk menunjukkan bahwa pesan sangat penting dan karena itu mendapat perhatian lebih.

6. Kaidah keenam

النَّكْرَةُ إِذَا تَكَرَّرَتْ دَلَّتْ عَلَى التَّعَدُّدِ، بِخِلَافِ الْمَعْرِفَةِ

“Jika pengulangan berbentuk *nakirah* maka menunjukkan berbilang, sedangkan *makrifah* sebaliknya”.

⁵⁴Salman Harun., 785.

⁵⁵Kemenag RI., 582.

Kata benda *nakirah* atau *makrifah* yang terulang memiliki empat bentuk, diantaranya sebagai berikut:

a. Keduanya menunjukkan *isim makrifah*

Bila *makrifah* terulang, *makrifah* kedua sama dengan yang pertama, kecuali terdapat petunjuk yang menunjukkan makna selainnya.⁵⁶ Misalnya yang disebutkan dalam surah al-Fatihah ayat 6-7:⁵⁷

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۙ (6) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (7)

Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Lafaz *صِرَاطَ* yang terdapat pada ayat di atas terulang dua kali, Pertama dalam bentuk *isim makrifah* yang ditandai dengan memberi kata sandang alif dan lam *الصِّرَاطَ*, dan yang kedua dalam bentuk *makrifah* yang ditandai dengan susunan idafah *صِرَاطَ الَّذِينَ*, maka maksud dari isim yang kedua memiliki kesamaan dengan isi dari yang pertama.

b. Keduanya menunjukkan *isim nakirah*

Bila terjadi pengulangan isim *nakirah*, maka *nakirah* kedua berbeda dengan yang pertama.⁵⁸ Seperti pada surah al-Rum ayat 54:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia

⁵⁶Salman Harun., 788.

⁵⁷Kemenag RI., 1.

⁵⁸Salman Harun., 788.

menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.⁵⁹

Dalam ayat itu, kata *ضَعْفٍ* terulang tiga kali, dimana ketiganya memiliki makna yang berbeda. Penyebutan *ضَعْفٍ* pertama diartikan sebagai zigot, atau dapat diistilahkan sebagai sari pati dari tanah seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surah al-Mu'minun ayat 12. Sedangkan penyebutan kedua diartikan sebagai janin atau bayi, dan penyebutan ketiga dimaknai sebagai orang tua, yakni sebab melemahnya kekuatan fisik dan fikiran.

c. *Isim pertama nakirah, yang kedua makrifah*

Bila yang pertama *isim nakirah* dan yang kedua *makrifah*, maka yang kedua sama dengan yang pertama.⁶⁰ Misalnya dalam surah al-Muzammil ayat 15-16:

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا ۖ شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ۖ (15) فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْدًا وَبَيْلًا ۚ (16)

Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Rasul (Muhammad) kepada kamu, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus seorang Rasul kepada Fir'aun. Namun Fir'aun mendurhakai Rasul itu, maka Kami siksa dia dengan siksaan yang berat.⁶¹

Sesuai dengan kaidah di atas, lafaz *الرَّسُولَ* mempunyai arti yang sama dengan lafaz *رَسُولًا*, yakni penyebutan serta pembahasan dari makna lafaz pada ayat tersebut sama-sama memiliki maksud serupa, yaitu ditujukan kepada nabi Musa.

⁵⁹Kemenag RI., 410.

⁶⁰Salman Harun.,789.

⁶¹Kemenag RI., 574.

d. *Isim pertama makrifah, yang kedua nakirah*

Bila yang pertama makrifah, yang kedua nakirah, maka apakah keduanya sama atau berbeda tergantung pada petunjuknya.⁶²

1. Petunjuk bahwa yang kedua berbeda dengan yang pertama. Contoh pada surah al-Rum ayat 55:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ ۗ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ ۗ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ

Dan pada hari (ketika) terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja). Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran).⁶³

Kata *تَقُومُ* “berdiri” menjadi petunjuk bahwa kata *السَّاعَةُ* pertama adalah kiamat. Sedangkan kata *لَبِثُوا* “berdiam” menjadi petunjuk bahwa kata *السَّاعَةُ* kedua maksudnya adalah “sesat”.

2. Petunjuk bahwa yang kedua sama dengan yang pertama. Seperti surah al-Zumar ayat 27-28:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (27) قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (28)

Dan sungguh, telah Kami buat dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran. (Yaitu) Al-Qur'an dalam bahasa Arab, tidak ada kebengkokan (di dalamnya) agar mereka bertakwa.⁶⁴

Lafaz *يَتَذَكَّرُونَ* *مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ* dalam ayat itu memberi petunjuk bahwa lafaz *الْقُرْآنِ* pertama maksudnya adalah kitab suci Al-Qur'an, dan lafaz *عَرَبِيًّا*

⁶²Salman Harun., 789

⁶³Kemenag RI., 410.

⁶⁴Ibid., 461.

عَوَجَ غَيْرِ ذِي عَوْجٍ menjadi petunjuk bahwa lafaz فُرَانًا maksudnya adalah kitab suci tersebut.

7. Kaidah ketujuh

إِذَا اتَّخَذَ الشَّرْطُ وَالْجَزَاءُ لَفْظًا دَلَّ عَلَى الْفَحَامَةِ

“Bila persyaratan dan balasannya sama kata-katanya, itu menunjukkan hebatnya peristiwa”.

Jika terjadi pengulangan dengan lafaz, dimana lafaz pertama sebagai syarat atau ketetapan dan lafaz kedua sebagai jawaban terdiri dari kata yang sama, maka itu menunjukkan bahwa peristiwa yang disebut secara berulang itu hebat.⁶⁵ Sebagaimana surah al-Qari’ah ayat 1-2:⁶⁶

الْقَارِعَةُ ۝ (1) مَا الْقَارِعَةُ ۝ (2)

“Hari Kiamat. Apakah hari Kiamat itu?”.

Dalam dua ayat الْقَارِعَةُ adalah syarat, yaitu terjadinya kiamat, dan balasan kalimat syarat itu adalah مَا الْقَارِعَةُ yang menunjukkan bahwa kiamat itu merupakan kejadian yang amat dahsyat.

D. Fungsi Tikrar

Adanya pengulangan ayat pada suatu surah yang terjadi dalam Al-Qur’an memiliki maksud dan tujuan tertentu. Pasti ada hikmah serta rahasia yang dapat dipelajari. Setiap pengulangan tentunya mempunyai kandungan makna

⁶⁵Salman Harun., 792.

⁶⁶Kemenag RI., 566.

tersendiri dan berbeda sesuai dengan pesan yang tersimpan. Adapun diantara beberapa fungsi *tikrār* dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, sebagai *taqrir* (penetapan). Seperti halnya dengan salah satu kaidah bahasa Arab, الكلام إذا تكرر تقرر, yakni berarti ketika ucapan kerap kali diulangi, maka itu akan menjadi sebuah ketetapan.⁶⁷ Tapi ada yang menganggap pengulangan terkesan memiliki kelemahan dan dinilai sebagai sesuatu yang sia-sia. Padahal pada beberapa surah, berulang kali Allah sering memperingatkan manusia melalui ayat-ayatnya mengenai sebab terjadinya pengulangan dalam bentuk berita, kisah-kisah umat terdahulu, janji, maupun ancaman, seperti yang terdapat dalam surah Thaha ayat 113:⁶⁸

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا

Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa, atau agar (Al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka.

Penggalan ayat di atas, menunjukkan adanya perhatian lebih terhadap pengulangan dalam Al-Qur'an. Karena pada pengulangan terdapat ketetapan serta penguatan yang bertujuan untuk memberi peringatan maupun pengingat bagi manusia. Sebab pada dasarnya, manusia membutuhkan pedoman dalam kehidupan supaya tidak terjerumus pada kubangan dosa yang merugikan. Karena manusia merupakan makhluk yang berpotensi mudah mengingkari serta lalai terhadap perintah Tuhan. Oleh dari itu, sesuai dengan berulangnya kebutuhan manusia,

⁶⁷Munirah, "Repetisi Dalam Al-Qur'an Perspektif Al-Karmani", *Jurnal Maghza*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2017, 46.

⁶⁸Kemenag RI., 319.

maka dibutuhkan suatu pengulangan agar manusia mampu memahami dan menjadikannya sebagai ibrah.

Kedua, sebagai *ta'kid* (menguatkan). Suatu ulasan yang mengalami pengulangan beberapa kali menunjukkan adanya penegasan serta penekanan di dalamnya. Bahkan Imam al-Suyuthi menuturkan, penekanan lebih kuat ketika menggunakan pola *tikrār* daripada bentuk *ta'kid* itu sendiri.⁶⁹ Hal ini dikarenakan, mengulang ucapan atau lafaz serupa membuat makna yang dimaksud lebih menonjol dan mengena. Sehingga dapat menghilangkan tuduhan serta keraguan atas penyebutan yang disampaikan.

Ketiga, sebagai *tajdid* atau pembaharuan terhadap penyampaian sebelumnya. Apabila suatu pembahasan dalam sebuah ayat memiliki nilai-nilai yang bersifat umum dan masih terlalu luas dikhawatirkan terjadi suatu kesalahpahaman terhadap kandungan makna di dalamnya yang ingin disampaikan.⁷⁰ Pengulangan yang demikian ini diperlukan untuk menyadarkan kembali ingatan tentang suatu hal yang hakikatnya telah diungkap pada ayat sebelumnya.

Keempat, untuk mengangungkan suatu perkara (*ta'zīm*) serta memberi kesan mengerikan sebagai bentuk ancaman atau menakut-nakuti.⁷¹ Pengulangan ini bertujuan untuk memperlihatkan dahsyatnya suatu peristiwa yang dimaksud

⁶⁹Jalaluddin al-Suyuthi, *Ulum al-Qur'an*, juz II, penyunting bahasa, Tim Editor Indiva (Solo: Indiva Media Kreasi, 2009), 649.

⁷⁰Mohammad Luthfil Anshori, "Al-TAKRAR FI AL-QUR'AN.", 73.

⁷¹Munirah., 47.

dalam pembahasan. Sehingga membuat seseorang yang mendengarkannya merasa ketakutan ketika disebut. Seperti informasi tentang hari kiamat yang banyak disinggung dalam beberapa surah Al-Qur'an, salah satunya disebutkan pada surah al-Haqqah ayat 1-3.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

BIOGRAFI MUFASSIR DAN PENAFSIRAN SURAT AL- RAḤMĀN DALAM TAFSIR HIKMATUN BALIGHAH

A. Biografi Yunan Yusuf

1. Riwayat Hidup

Muhammad Yunan Yusuf, merupakan putra kedua dari empat bersaudara yang lahir di pasar Sibolga, Tapanuli tengah, Sumatera Utara, pada tanggal 19 Januari 1949.⁷² Ayahnya adalah Muhammad Yusuf Tanjung dan ibunya bernama Hj. Siti Hamiah. Ia memulai menjalani hidup berumah tangga pada tahun 1979 bersama istrinya, Iriyanis Tanjung, BA. Ia dan istri juga telah dikarunai empat orang putra-putri dari pernikahannya. Zuhairan Yunmi Yunan, SE, M,Si., Zahraini Yumna Yunan, S. Psi, M. Psi., Zulfahmi Yasir Yunan, S. Sos.I., dan Zuhdayanti Yufna Yunan, S. Ak. Selain itu ia juga telah memiliki anak dan menantu, Andri Hutari dan Rahmi Kamelia Syahril. Dan juga ia telah dikaruniai dua orang cucu, Faris Fatihin dan Mumtaz Muflihim.⁷³

2. Pendidikan dan Karir

Muhammad Yunan Yusuf menamatkan Pendidikan dasarnya di dua sekolah, Sekolah pagi bernama sekolah rakyat dan sekplah sorenya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada tahun 1963 di Sibolaga. Selanjutnya, ia

⁷²Yunan Yusuf, *Tafsir al-Qur'an Juz XXVII*, 85.

⁷³Ibid, xix.

melanjutkan pendidikannya di PGAP Muhammadiyah Sibolaga, dan selesai tahun 1967. Kemudian, ia melanjutkan Pendidikannya lagi di luar Sibolaga, yakni di Padangpanjang, Sumatera Barat, guna memperoleh pelajaran tentang *Kulliyatul Muballighin* Muhammadiyah, yang diselesaikan pada 1969. Satu tahun kemudian pada tahun 1970 ia mendapatkan ijazah setelah keikutsertaannya dalam ujian extraneri PGA Negeri Bukit Tinggi.⁷⁴

Pendidikan tingginya ia tempuh di dua tempat, pertama di Universitas Padangpanjang, Sumatera Barat yang lulus pada tahun 1973 menjadi mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Jurusan Dakwah (FIAD) dan mendapatkan gelar *Bachelor Art* (BA) dengan tugas akhir yang berjudul *Al-Qur'an al-Karim A'zhamu Mu'jizat li al-Nabi Muhammad Salla Allah 'alaihi wa Sallam*. Kedua, yakni di Institut Agama Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta yang lulus tahun 1978 sebagai mahasiswa Fakultas Ushuluddin dengan judul skripsi "Aliran Kepercayaan dan Islam: Sebuah Studi Perbandingan tentang Ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa".⁷⁵

Sejak 1982, Yunan Yusuf diangkat menjadi tenaga pendidik di Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Lalu ia mendapat kesempatan untuk lanjut S2 pada 1984, dan lulus 2 tahun kemudian yakni tahun 1986, dilanjutkan dengan S3 yang lulus pada tahun 1989 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta.⁷⁶

Dalam kesehariannya, Yunan Yusuf sangat aktif dalam beberapa

⁷⁴Ibid., 686.

⁷⁵Ibid.

⁷⁶Ibid.

kegiatan penelitian dan ilmiah. Di antara kegiatan tersebut yang salah satunya diselenggarakan oleh Badan Litbang Departemen Agama untuk melakukan sebuah penelitian tentang agama serta perubahan sosial, yang outputnya berupa monografi, yakni sketsa tentang Efek Siaran TVRI terhadap kesadaran beragama di kalangan pelajar PGA Muhammadiyah Ciputat tahun 1979. Penelitian selanjutnya berjenis kepustakaan berjudul Hamka dan Ajaran Tasawufnya. Selain itu, ia juga pernah mengikuti beberapa diskusi dan seminar ilmiah, juga pernah sebagai narasumber untuk menyampaikan banyak materi di beberapa kajian atau pertemuan penting. Selain aktif berorganisasi, Yunan Yusuf juga sangat produktif dalam menghasilkan tulisan termasuk dalam bentuk daring dan terbit di media penting di antaranya, seperti: *Studi Islamika*, *Mimbar Agama dan Budaya*, *Refleksi dan Panji Masyarakat*. Beberapa karyanya yang berhasil terbit dan menembus dalam dunia akademisi yaitu; *Cita dan Citra Muhammadiyah*, diterbitkan oleh Pustaka Panjimas tahun 1985; *Kemuhammadiyah Kajian Pengantar*, diterbitkan oleh Yayasan Pembaru tahun 1988; dan *al-Islami* yang diterbitkan oleh Yayasan Perkasa, tahun 1988.⁷⁷

Selain sebagai dosen tetap di Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Yunan Yusuf juga sering diminta sebagai dosen tidak aktif untuk memberikan perkuliahan di tempat lainnya, seperti pada Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP Muhammadiyah Jakarta, ia juga pernah memberikan kuliah di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Tarbiyah

⁷⁷Ibid., 687.

Universitas Muhammadiyah Jakarta. Di samping sebagai dosen, ia juga menjabat sebagai guru besar sekaligus Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Jakarta. Sementara sebagai guru besar pemikiran Islam, ia merangkap di empat lembaga perguruan tinggi, yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Islam Asy-Syafi'iyah Jakarta, Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.⁷⁸

3. Karya-Karya dan Pemikiran

Sebagai seorang yang aktif dalam Pendidikan sekaligus organiasai, ia juga aktif dalam menuangkan pemikirannya dalam bentuk karya tulis. Setidaknya, jumlah karya tulis yang sudah dipublikasikan kurang lebih terdapat 25 judul buku.⁷⁹ Karya-karya tersebut Sebagian besar ditujukan untuk khalayak umum masyarakat Islam. Di antara karya-karya tersebut adalah

- a. *Cita dan Citra Muhammadiyah*, terbitan Pustaka Panjimas, tahun 1985 dengan Syaiful Ridjal dan Anwar Abbas sebagai penghimpun bersama.
- b. *Kemuhammadiyah: Kajian Pengantar*, yang diterbitkan Yayasan Pembaru, tahun 1988.
- c. *Alam Pikiran Islam, Pemikiran Kalam*, terbitan Yayasan Perkasa, Jakarta, padatahun 2000.
- d. *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*, diterbitkan oleh Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, tahun 2000.
- e. "*Al-Qur'an dan Bumi*" dalam buku *Agama Di tengah Kemelut*,

⁷⁸Ibid., 688-89.

⁷⁹Ibid.

diterbitkan oleh Media Cita, tahun 2001.

- f. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, diterbitkan oleh Pena Madani, tahun 2003.
- g. *Ensiklopedi Muhammadiyah*, diterbitkan oleh Raja Grafindo Persada, tahun 2005.
- h. *Tafsir Juz 'Amama al-Siraj 'I Wahhaj: Terang Cahaya Juz 'Amma*, diterbitkan oleh Azzahrah Pustaka Prima bekerjasama dengan Penamadani, tahun 2010.
- i. *Tafsir al-Qur'an Juz Qad Sami' Bun-Yanun Marsuh: Bangunan Kokoh Rapi*, diterbitkan oleh Lentera Hati, tahun 2014.
- j. *Tafsir Juz Qala Fama Khatbukum Hikmatun Balighah: Hikmah yang Menghujam*, diterbitkan oleh Lentera Hati, tahun 2015.

B. Kitab Tafsir Hikmatun Balighah

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Muhammad Yunan Yusuf, di dalam karyanya kitab tafsir Hikmatun Balighah menyatakan alasan penyusunan karya tafsir dilatar belakangi oleh pandangannya yang menilai minat dan perhatian masyarakat terhadap kajian dan tafsir Al-Qur'an meningkat cukup pesat di era ini. Munculnya halaqah-halaqah yang mengkaji tentang tafsir Al-Qur'an. Buku-buku karya penulis baru maupun lama yang membahas tentang kajian tafsir ini terjual dengan cukup laris. Bahkan, munculnya beberapa masyarakat, khususnya generasi muda yang

merasa mampu dan berhak untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan hanya bermodalkan buku Al-Qur'an dan terjemahannya karya Departemen Agama.⁸⁰

Melihat dari kondisi tersebut, ia merasa gembira sekaligus cemas di waktu yang bersamaan. Di satu sisi kondisi tersebut dirasa menggembirakan karena adanya perhatian serta minat masyarakat terhadap kajian tafsir Al-Qur'an melonjak pesat. Namun, di sisi lain ia merasa cemas karena akan muncul beberapa pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an yang tidak dipertanggungjawabkan, baik secara moral maupun ilmiah. Situasi serta kondisi inilah yang mendorong Yunan Yusuf untuk menulis sebuah karya tafsir Al-Qur'an dengan menafsirkan Juz 'Amma sebagai langkah pertama bagi Yunan Yusuf dalam usahamenulis sebuah karya tafsir Al-Qur'an.⁸¹

Sedangkan penamaan tafsir ini, Juz XXVII berbeda dengan penamaan kitab tafsir karya Yunan Yusuf yang lainnya. Kitab tafsir ini diberi nama *Juz Qala Fama Khathbukum*. Nama ini diambil dari awal surah penggalan ayat 31 pada surah al-Dharyat. Berbeda dengan kitab tafsir lainnya, di mana penamaan kitab diambil dari ayat pertama dari surah pertama. Adapun surah-surah yang terdapat dalam kitab ini mengimplementasikan berbagai hikmah dan pesan-pesan Al-Qur'an bagi seluruh manusia dalam menata kehidupan menuju kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Atas dasar tema sentral tersebut, Yunan Yusuf memberikan nama kitab tafsir

⁸⁰Ibid., xvi.

⁸¹Ibid.

Hikmatun Balighah, yang secara bebas dapat diartikan dengan “Hikmah yang Menghujam”.⁸²

2. Metode, Corak, dan Sistematika Penulisan Kitab

Kitab Tafsir Hikmatun Balighah menggunakan penulisan tartib mushafi dengan metode tahlili karena diawali dari surah al-Dhariyat ayat 31 dan diakhiri surah al-Hadid ayat 29 yang mana sesuai dengan susunan yang ada didalam mushaf Al-Qur'an. Sedangkan coraknya yakni *adabi ijtima'i*, yakni karya tafsir yang mengungkap ketinggian bahasa Al-Qur'an serta mendialogkannya dengan realita sosial kemasyarakatan. Dikatakan sebagai corak ini karena Yunan Yusuf menyingkap ketelitian redaksi ayat, kemudian mengaitkannya dengan aturan hidup kemasyarakatan yang berguna memberikan solusi atas problematik umat Islam masa kini serta umat manusia pada umumnya.

Yunan Yusuf dalam memulai menulis kitab tafsirnya ini didahului dengan menulis “Sekapur Sirih” sebanyak 7 halaman yang menjelaskan alasan yang mendorong penulis untuk menulis kitab tafsir. Kemudian, penulis juga menjelaskan alasan penulisan tafsirnya dimulai dari juz ‘Amma (sebagai juz terakhir dalam mushaf), dan dilanjutkan dengan juz sebelumnya dan seterusnya yakni juz 29, 28, dan juz 27. Yunan Yusuf juga menjelaskan sumber-sumber yang ia gunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an, diantaranya yakni kitab pendahulunya, M. Quraish Shihab berjudul *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Dan selanjutnya ia menjelaskan

⁸²Ibid., 4.

waktu memulai penulisan kitab ini, yakni pada tanggal 29 Dzulqaidah 1434 H bertepatan dengan 4 Oktober 2013.⁸³

Sistematika penulisan Tafsir Hikmatun Balighah yang dirapkan oleh Yunan Yusuf dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Mengawali tafsir dengan menampilkan iftitah (pembukaan) di setiap surat dengan menyebutkan makiyah atau madaniyah serta isi kandungan surah.
- b. Memberikan penjelasan tentang *asbab al-nuzul* atas ayat-ayat yang memiliki sebab turun.
- c. Menampilkan munasabah surah antara surah yang ditafsirkan dengan surah sebelumnya.
- d. Menyebutkan tema-tema yang terdapat dalam masing-masing surah yang merupakan pesan dari munasabah surah.

B. Penafsiran Ayat Fabiaayyi ‘Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni dalam Tafsir Hikmatun Balighah

1. Bunyi Ayat

Maka nikmat tuhanmu yang manlakah yang kamu dustakan?⁸⁴

2. Tafsir Ayat

Dalam kitab Hikmatun Balighah, tafsir Al-Qur’an juz XXVII, M. Yunan Yusuf menafsirkan secara berbeda keseluruhan ayat Fabiaayyi ‘Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni yang akan diringkas ke dalam tabel berikut untuk memudahkan

⁸³Ibid., xvii.

⁸⁴Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Bandung: Jabal Raudhatul Jannah, 2010), 531.

pemahaman. Tabel di bawah akan dimuat nomor ayat dan surah, serta tafsir ayat *Fabiaayyi* ‘*Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* yang merupakan ayat *tikrār* atau pengulangan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Tafsir Ayat *Fabiaayyi* ‘*Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni*

No	Surah dan Ayat	Konteks Ayat	Tafsir ayat
1.	55:13	Nikmat di tingkatan langit dan bumi	<p>Ungkapan kalimat pada ayat ini berbentuk sebuah pertanyaan ditujukan kepada dua makhluk, jin dan manusia. Kata <i>ala'</i> merupakan bentuk jamak dari kata <i>ilyi</i> atau <i>alyi</i>, yang berarti nikmat atau anugerah khusus yang hanya diberikan oleh Allah. Kata ini mengesankan sinar, dan kecermelangan (<i>al-tala'lu'</i>) dan dengan melihatnya terasa adanya kebajikan serta doa.⁸⁵</p> <p>Dalam konteks ayat ini pertanyaan berbentuk retorik, yaitu sebuah pertanyaan yang mengandung suatu pengakuan, bersifat merendahkan, sekaligus menuntut kesaksian yang tidak bisa dielakkan oleh lawan bicara. Sehingga tergugah kesadarannya tentang kasih sayang Allah sebagai <i>al-Raḥmān</i>.</p> <p>Allah mengurutkan nikmat yang dicurahkan kepada makhluk, khususnya jin dan manusia, secara berurutan. Mulai dari nikmat spiritual hingga material, pengajaran Al-Qur'an, penciptaan manusia, pengetahuan berbicara, penciptaan matahari, bulan, tumbuh-tumbuhan yang merambat dan berpohon, penciptaan langit dan bumi, penciptaan timbangan keadilan, penciptaan buah-buahan, kurma, biji-bijian, dan aneka bunga yang wangi.⁸⁶</p>

⁸⁵Yusuf, Tafsir Al-Qur'an Juz XXVII, 363.

⁸⁶Ibid., 363-64.

2.	55:16	Nikmat penciptaan manusia dan jin	<p>Ayat ini mengisyaratkan dua pertanyaan penting. Apakah benar bahwa penciptaan manusia dari tanah kering dan jin dari nyala api ialah sebagian dari nikmat Allah. Diciptakan manusia dengan daya bangkit dan kekuatan juang bertahan hidup bermula dari segumpal tanah lempung yang berserakan. Sementara jin dari nyala api yang panas. Keduanya merupakan nikmat Allah yang besar.⁸⁷</p> <p>Dikutip dari Syeikh Mahmud Saltut, dalam “Islam Akidah wa Syari’ah”, bahwa ketika Al-Qur’an membicarakan tentang jin sering kali dikaitkan dengan manusia. Hal ini mengisyaratkan keberadaan jin bukanlah suatu akidah dari akidah Islam sebagaimana malaikat, meskipun sama-sama makhluk gaib. Percaya kepada jin hanyalah semata-mata tuntutan logis terhadap pemberitaan yang di bawah oleh Al-Qur’an.⁸⁸</p>
3.	55:18	Nikmat tempat terbit dan terbenam matahari	<p>Ungkapan al-Masyriqayn (dua tempat terbit) dan al-Maghribayn (dua tempat terbenam) merangsang nalar manusia untuk menyingkap rahasia yang terkandung di dalamnya. Seiring perkembangan zaman manusia mengalami perpindahan baik secara fisik maupun informasi. Sedangkan pada era modern saat ini berkembang sangat cepat teknologi transportasi dan komunikasi.</p> <p>Ditemukannya sains dan teknologi di bidang transportasi memudahkan segala aktivitas manusia, seperti jarak tempuh yang panjang dan memerlukan waktu yang lama dapat ditempuh dalam bilangan beberapa menit saja. Sedangkan kemajuan sains dan teknologi dalam bidang komunikasi mempercepat hubungan manusia melalui alat elektronik kekinian. Dimana bila diteliti jauh ke belakang manusia pertama kali</p>

⁸⁷Ibid., 368.

⁸⁸Ibid., 369.

			berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, bahasa lisan, tulisan, alat cetak dan sebagainya. ⁸⁹
4.	55:21	Nikmat bertemunya dua lautan	<p>Allah memperlihatkan nikmat penciptaan dua lautan yang bertemu, sementara di antara keduanya terdapat pembatas yang tidak bisa dilangkahi. Laut pertama memiliki rasa asin, sedangkan kedua memiliki rasa tawar. Biota yang ada di masing-masing laut tersebut pasti akan mengalami kepunahan jika keduanya bertemu dan bercampur. Disamping itu manusia juga akan mengalami kesulitan dalam hidup, karena tidak memperoleh air tawar baik untuk mandi, dikonsumsi, maupun keperluan lainnya.</p> <p>Teknologi raksasa yang dilakukan oleh pemerintah Saudi Arabia yaitu penyulingan air laut supaya menjadi air tawar sangat bermanfaat bagi penduduk sekitar. Selain untuk dikonsumsi masyarakat air hasil penyulingan tersebut membuat pohon-pohon di semenanjung Arab menjadi subur. Bahkan pepohonan di sepanjang jalan menuju Makkah dan Jeddah, dilalui oleh keran air yang siap memancarkan air kapan saja saat diperlukan.⁹⁰</p>
5.	55:23	Nikmat tempat keluarnya mutiara dan marjan	<p>Allah memberikan nikmat luar biasa kepada manusia, diantaranya yaitu menjadikan mutiara dan marjan dari dua lautan yang bertemu. Mutiara sebagai perhiasan bagi manusia memiliki kualitas beranekaragam, semakin tinggi kualitas mutiara maka nilai jualnya semakin tinggi pula. Sehingga banyak orang yang membudidayakan diberbagai belahan dunia dan telah menggerakkan pasar bagi penjualan mutiara.</p> <p>Demikian pula marjan, dijadikan sebagai perhiasan oleh manusia karena keindahannya. Warnanya yang</p>

⁸⁹Ibid., 371.

⁹⁰Ibid., 377-78.

			cemerlang kemerah-merahan menarik perhatian bagi perempuan untuk mempercantik penampilan diri, seperti kalung, gelang, mata cincin dan sebagainya. ⁹¹
6.	55:25	Nikmat bahtera yang tinggi	<p>Sebagian nikmat Allah selanjutnya, yaitu diciptakannya bahtera-bahtera yang berarung di samudera laksana gunung-gunung. Bahtera itu telah menggerakkan manusia untuk melakukan migrasi dari pulau satu ke pulau lain, atau mengantar barang untuk memenuhi keperluan manusia di wilayah yang berbeda. Bahtera pada era global ini mengalami kemajuan peradaban, yang dulunya digerakkan dengan bantuan angin, lalu mesin uap, hingga tenaga atom. Kemajuan transportasi yang demikian ini tentu sangat memudahkan manusia, terlebih dalam menciptakan gerak ekonomi antar negara.⁹²</p> <p>Bahtera dalam konteks ayat ini juga memberikan informasi yang menganalogikan tentang adanya rotasi dan revolusi bumi. Hal ini memicu terjadinya pergantian waktu malam dan siang serta musim dan iklim di berbagai belahan bumi.</p>
7.	55:28	Nikmat semua akan binasa kecuali Dzat-Nya	<p>Kebiasaan dan kekekalan juga merupakan nikmat Allah. Kenyataan bahwa segala realitas yang ditampilkan di dunia ini sewaktu-waktu dapat binasa dan punah ialah bentuk peringatan yang sangat diperlukan bagi jiwa manusia yang mau tunduk dan rendah hati. Kesadaran tentang adanya peringatan itu mendorong manusia untuk senantiasa melakukan amal kebajikan dan beramal sholeh di keidupan ini tanpa adanya paksaan. Sementara dapat menebar kebaikan dan berbuat amal sholeh sudah merupakan karunia dari Allah yang tidak</p>

⁹¹Ibid., 381.

⁹²Ibid., 383-84.

			<p>terhingga.</p> <p>Kebenaran tentang kekekalan Allah sebagai Dzat yang mengatur alam raya ialah suatu bentuk <i>tabisyir</i> (pesan optimisme) yang memberikan pengharapan bagi manusia untuk selalu menjalani hidup sesuai tuntunan syariat meski banyak cobaan dan rintangan. Pengharapan yang demikian ini meniscayakan bahwa manusia senantiasa berkeinginan untuk mempertahankan hidupnya, bukan berusaha mengakhiri hidup dengan memilih kematian. Sebab memilih kematian daripada hidup dengan atau tanpa alasan apapun dipandang sangat merendahkan harkat dan maartabat kemanusiaan. Oleh karena itu, mempunyai harapan tentang hidup kekal merupakan sebagian dari nikmat dan karunia yang dilimpahkan Allah secara cuma-cuma kepada hamba-Nya.⁹³</p>
8.	55:30	Nikmat doa setiap makhluk	<p>Allah membagikan nikmat dan karunia melalui rizki yang didapatkan oleh makhluk di langit dan di bumi kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, baik yang berdoa kepada-Nya maupun yang tidak, baik yang tunduk dan patuh dengan perintah-Nya maupun yang durhaka kepada-Nya. Kelimpahan nikmat kepada setiap makhluk tidak mesti terjadi melalui doa yang dicurahkan kepada Allah.</p> <p>Betapa banyak nikmat Allah yang tidak lagi dirasakan oleh manusia sebab tersedia jauh sebelum mereka dilahirkan. Bahkan beberapa nikmat itu diperlukan sebagai prasyarat bagi manusia untuk lahir ke dunia memperoleh kehidupan. Tanpa adanya prasyarat tersebut keberadaan manusia tidak akan lama, bahkan hanya beberapa detik saja.⁹⁴</p>
9.	55:32	Nikmat pengawasan	Allah memberikan pengawasan yang

⁹³Ibid., 388.

⁹⁴Ibid., 391.

		Allah	<p>ketat kepada jin dan manusia kelak di hari kiamat untuk mempertanggung jawabkan perbuatan selama di dunia. Dikutip dari Buya Hamka ketika menafsirkan ayat sebelumnya, yaitu ayat 31, meski begitu luas tak terhitung sikap pemurah Allah dan rahman-Nya, namun belumlah sempurna hingga manusia beserta jin diberikan perintah bagi keselamatan keduanya, dan dikeluarkan larangan agar dihentikan segala sesuatu yang telah dilarang.</p> <p>Perintah dan larangan yang dibebankan kepada manusia ialah sebagai arahan agar mereka dapat menempuh jalan yang lurus dalam kehidupan di dunia. Sehingga manusia beroleh keselamatan dan tentunya kebahagiaan di dunia hingga kenikmatan di akhirat. Sedangkan jalan yang sesat mengantarkan manusia kepada kesengsaraan hidup di dunia, dan kelak mendapat siksaan yang pedih di akhirat. Maka, perintah dan larangan Allah merupakan nikmat yang agung bagi manusia dan jin sebagai bentuk peringatan supaya tidak mendapatkan siksa di akhirat.⁹⁵</p>
10.	55:34	Nikmat sulthan	<p>Manusia dan jin boleh jadi mengharapakan perlindungan dan keselamatan dari selain Allah supaya terhindar dari siksa dan hukuman yang akan ditimpahkan kepada mereka. Namun, kebenarannya ialah hanya ada kekuasaan Allah dan keselamatan-Nya yang bisa memberikan perlindungan bagi mereka. Karena segala sesuatu berada dalam genggamannya yang Maha Rahman.</p> <p>Tiada yang luput dari pengawasan Allah serta tadbir-Nya segala sesuatu di langit dan bumi. Kesadaran tentang tidak adanya suatu hal apapun berada di luar pengawasan Allah merupakan nikmat</p>

⁹⁵Ibid., 394.

			dan karunia yang besar bagi orang-orang yang beriman. Sehingga mereka akan senantiasa berhati-hati dan memelihara diri dalam perilaku dan perbuatannya selagi hidup di dunia. Sementara pengingkaran tentang hal itu bagi orang-orang yang durhaka adalah siksa. ⁹⁶
11.	55:36	Nikmat nyala api dan cairan tembaga	<p>Kata “<i>shuwādh</i>” yang berarti menyala api dan “<i>nuḥās</i>” yang berarti cairan tembaga pada surah al-Raḥmān ayat 35, keduanya memiliki makna metafor, yakni simbol dari kesulitan yang sangat tinggi, pembiayaan yang sangat besar, dan waktu yang sangat panjang. Sehingga jin dan manusia tidak mampu menembus langit dan bumi untuk mencari perlindungan dan keselamatan.</p> <p>Sebenarnya Allah menurunkan hidayah kepada manusia dan jin berupa sesuatu yang dapat diterima, yakni melalui penerimaan bebas tanpa adanya paksaan. Kebebasan memilih antara jalan yang lurus dan sesat ialah sebagian dari nikmat Allah atas esensi pilihan bermoral. Sebagai makhluk bermoral, manusia dibebaskan melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu, terserah bagi mereka memilih iman atau kufur. Sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Kahfi ayat 29:</p> <p style="text-align: center;"> وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِنَّ سُرَادِقُهَا ۗ وَإِنْ يَسْتَعِثُّوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ ۗ وَسَاءَتْ مُرْتَقًّآ </p> <p>Dan katakanlah (Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang</p>

⁹⁶Ibid., 398-99.

			<p>zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.</p> <p>Ayat di atas menjelaskan bahwa kebenaran datangnya hanya dari Allah. Maka manusia dibiarkan menentukan pilihannya sendiri sesuai pertimbangan akal terkait suatu hal apapun termasuk keimanan. Oleh sebab itu, siapa yang mau beriman berimanlah dengan sempurna dan siapa yang mau kufur kufurlah dengan sesuka hati.⁹⁷</p> <p>Dalam kebebasan tersebut tentu dikenai tanggung jawab. Karena ketika seseorang melakukan suatu pekerjaan dengan terpaksa, maka tidak dapat dimintai pertanggungjawabannya secara adil. Bentuk tanggungjawab inilah sebagian dari karunia Allah yang tidak dapat disangkal.⁹⁸</p>
12.	55:38	Nikmat informasi langit telah terbelah	<p><i>Tabsyir</i> (pesan optimisme) dan <i>tandzir</i> (peringatan) pada hakikatnya merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada para hamba-Nya. Allah menginformasikan fenomena yang bakal terjadi pada saat hari kiamat di dalam Al-Qur'an seperti informasi langit terbelah ialah sebagai <i>tandzir</i> bagi manusia supaya dapat memperhatikan. Bentuk peringatan semacam ini sering kali sangat diperlukan di dalam kehidupan.</p> <p>Membuka kesadaran manusia terkadang lebih berhasil dilakukan dengan cara memberikan peringatan dan hukuman yang jera. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan diterapkan hukuman bagi peserta didik yang melanggar aturan sebagai proses menuju kedewasaan. Dengan menjatuhkan hukuman yang sesuai, pada gilirannya nanti seseorang</p>

⁹⁷Ibid., 402.

⁹⁸Ibid., 403.

			berkenan menempuh jalan yang benar dan lurus, serta meninggalkan kesesatan. Demikianlah nikmat agung yang Allah berikan kepada hamba-Nya atas kepemilikan jiwa yang tunduk dan patuh, sehingga dapat merasakan ketenangan dalam hidup. ⁹⁹
13.	55:40	Nikmat saat dosa manusia dan jin tidak ditanya	<p>Informasi bahwa para pendurhaka dari golongan manusia dan jin tidak ditanya tentang dosa-dosa mereka oleh para malaikat merupakan suatu informasi yang sangat berharga. Sehingga informasi ini dapat mempertebal keimanan dan ketakwaan manusia terhadap ke-Mahakuasaan Allah.</p> <p>Secara psikologis, seandainya apapun seseorang menyembunyikan perbuatan jahat yang telah dilakukan, pasti dapat dibaca melalui raut wajah serta perilakunya. Sehingga dapat dengan mudah diketahui oleh orang lain, apalagi malaika. Oleh sebab itu, menghindarkan diri dari perilaku dosa ialah dambaan semua orang yang berjiwa bersih. Pendidikan seperti ini yang telah tertanam di dalam jiwa manusia tentu sulit untuk melakukan perbuatan tidak terpuji. Jiwa yang telah terdidik dan memiliki kepekaan akan senantiasa mempertimbangkan apapun yang diperbuat.¹⁰⁰</p>
14.	55:42	Nikmat dikenalnya tanda para pendosa	<p>Sekali lagi, berita tentang apa yang akan dialami oleh para pendosa merupakan informasi yang sangat berharga bagi manusia sebagai bentuk peringatan yang sangat bernilai. Bencana yang akan datang namun sudah diberitakan terlebih dahulu menyadarkan manusia supaya dapat mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Sekalipun tidak dapat dihentikan, akan tetapi mereka dapat menghindarkan diri dari bencana tersebut</p>

⁹⁹Ibid., 405.

¹⁰⁰Ibid., 407.

			<p>atau minimal memperkecil resiko yang akan dialami.</p> <p>Secara sederhana supaya mudah dipahami, pemberitahuan tentang hal-hal yang akan ditimpa oleh para pendosa kelak di hari kiamat merupakan sebuah analogi bahwa seseorang akan lebih berhati-hati dalam mengerjakan sesuatu ketika mendapat peringatan dari orang lain atas mara bahaya yang mungkin saja terjadi.¹⁰¹</p>
15.	55:45	Nikmat informasi siksaan neraka jahanam	<p>Ancaman Allah bagi para pelaku dosa yang mendustakan hari kiamat, yaitu dimasukkan ke dalam neraka jahanam bukan sekadar peringatan untuk menakut-nakuti saja, tetapi sudah pasti benar diberikakan kepada mereka. Ancaman ini tidak diberlakukan bagi orang-orang yang beriman dan beramal sholeh sebab mereka dapat menghindarkan diri dari dosa.</p> <p>Suatu ancaman biasanya menimbulkan efek ketakutan dan kengerian bagi pelaku. Namun, bagi orang-orang yang durhaka kepada Allah dan selalu berbuat dosa, ancaman itu tidak berpengaruh apa pun dan bersikap biasa-biasa saja, bahkan menolak dan mendustakannya. Sementara itu, bagi orang-orang yang beriman ancaman tersebut sangat berarti untuk memelihara diri agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan maksiat, sebagaimana yang diancamkan dalam ayat ini.¹⁰²</p>
16.	55:47	Nikmat anugrah dua surga	<p>Berita tentang adanya dua surga yang kelak diberikan kepada orang-orang yang beramal sholeh merupakan berita besar sebagai kejutan. Para mufassir berbeda pendapat dalam memaknai dua surga, karena selama ini surga dikenal berbagai macam seperti: surga Firdaus, 'Adn, Na'im, Ma'wa, Darussalam,</p>

¹⁰¹Ibid., 410.

¹⁰²Ibid., 414-15.

			<p>Darulmuqamah, dan Maqamul Amin. Diantara berbagai penafsiran tentu tidak berlebihan jika dipahami dua surga sebagai ungkapan kehebatan dan ketinggian beragamnya kenikmatan yang diperuntukkan bagi orang-orang yang takut/harap-harap cemas untuk bertemu dengan Allah.¹⁰³</p> <p>Maha Besar Allah yang memberikan nikmat agung sebagaimana diungkap pada ayat ini kelak di akhirat, padahal manusia telah diberikan begitu banyak nikmat dan karunia yang tak terhitung jumlahnya. Nikmat itu telah digunakan mereka sejak pertama kali dilahirkan di dunia hingga menjelang wafatnya. Ketidakmampuan makhluk untuk menghitung-hitung jumlah nikmat yang diberikan Allah diterangkan di dalam surah Al-Nahl ayat 18.¹⁰⁴</p> <p style="text-align: center;">وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ</p> <p>Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang.</p>
17.	55:49	Nikmat pepohonan dan buah-buahan surga	<p>Penggambaran tentang kebun yang rindang dengan dedaunan yang menghijau merupakan simbol dari isi surga yang sebenarnya. Sebagai balasan bagi orang-orang yang beriman, surga yang merupakan kenikmatan tidak pernah terbayang dipelupuk mata manusia, bahkan tidak juga dalam angan-angan mereka. Penggambaran surga sebagaimana diterangkan ialah pemandangan kontras dengan suasana gurun pasir yang tandus.</p> <p>Penggambaran surga yang sedemikian deskriptif ini sangat diperlukan untuk</p>

¹⁰³Ibid., 417.

¹⁰⁴Ibid., 418.

			menampilkan suasana kenikmatan dan karunia Allah ditengah kehidupan manusia di belahan bumi yang panas. ¹⁰⁵
18.	55:51	Nikmat dua mata air surga	Pengetahuan tentang surga yang didefinisikan sebagai taman yang sejuk nan indah dengan pepohonan di dalamnya, serta aliran dari dua mata air merupakan suatu kenikmatan. Di kalangan filsuf muslim, definisi tentang surga yang terdapat di dalam Al-Qur'an harus di ta'wilkan. Sebab penggambaran secara harfiah dan bersifat materil diperuntukkan bagi masyarakat awam, sehingga dengan mudah dipahami dan diterima. Sedangkan bagi masyarakat intelektual penggambaran surga dimaknai sebagai majazi dan lebih bersifat spiritual. ¹⁰⁶
19.	55:53	Nikmat buah-buahan yang berpasangan	Di dalam kedua surga yang terdapat dua mata air dan terus mengalir, terdapat pula segala macam buah-buahan yang berpasangan dalam proses munculnya buah-buahan itu. Diantara para ulama memahami keadaan yang berpasangan itu dengan pemahaman bahwa ada yang mentah dan matang, ada yang manis adapula yang sepat. Sebagian ulama lain ada yang menyebutkan bahwa buah-buahan itu variatif dan berlimpah ruah. Buah yang berpasang-pasangan ini menunjukkan kenikmatan dan karunia yang berganda-ganda. Dua surga dan dua mata air sudah merupakan nikmat, apalagi ditambah informasi tentang buah-buahan yang terdapat dalam surga itu. Tentu lebih bernuansa kenikmatan dan karunia Allah yang berlapis-lapis. ¹⁰⁷
20.	55:55	Nikmat tempat beralaskan permadani surga	Sebagian dari suasana kemewahan yang diperuntukkan bagi orang yang harap-harap cemas bertemu dengan Allah ialah nikmat beralaskan permadani di dalam

¹⁰⁵Ibid., 420.

¹⁰⁶Ibid., 422.

¹⁰⁷Ibid., 424.

			<p>surga dan memetik buah sesuai keinginan dengan tangannya sendiri yang jaraknya sangat dekat. Suasana ukhrawi yang demikian ini tidak bisa dibandingkan dengan sesuatu apapun melebihi suasana duniawi, misalnya seperti kehidupan para pangeran.</p> <p>Kelak di kehidupan ukhrawi, semua kualitas duniawi telah terlampaui. Namun karena Al-Qur'an berbicara kepada manusia di dunia maka penggambaran duniawi menjadi sebuah keniscayaan, sehingga dapat dengan mudah informasi di dalam Al-Qur'an dapat diterima oleh pendengarnya. Oleh sebab itu, penggambaran limpahan nikmat Allah di kehidupan surgawi haruslah dipahami melampaui semua kualitas kenikmatan yang ada di kehidupan duniawi.¹⁰⁸</p>
21.	55:57	Nikmat bidadari surga	<p>Surga merupakan nikmat Allah lapis pertama, sementara dapat masuk ke dalam dua surga melalui pintu manapun sudah merupakan nikmat Allah lapis ke dua. Sedangkan mendapatkan pelayanan para bidadari surga merupakan nikmat dan karunia Allah lapis ketiga. Betapa banyak hingga berlapis-lapis nikmat al-Rahmān yang dianugerahkan pada makhluknya, padahal hidupnya manusia itu sendiri setelah keluar dari dinding rahim ibu adalah nikmat yang luar biasa dari Allah Yang Maha Kasih.</p> <p>Selanjutnya kehidupan sepanjang usia yang dijalani manusia juga merupakan nikmat yang lain pula. Ditambah lagi semua keperluan sepanjang hidup di dunia yang selalu tersedia. Tanpa disadari manusia sudah masuk ketengah-tengah pusaran nikmat Allah Yang Maha Agung sejak dia lahir sampai dia</p>

¹⁰⁸Ibid., 426-27.

			meninggal, bahkan hingga dikehidupan selanjutnya. ¹⁰⁹
22.	55:59	Nikmat bidadari permata yakut dan marjan	<p>Orang-orang yang beriman dan gemar berbuat kebajikan serta takut pada keagungan Allah, untuk mereka disediakan bidadari surga yang terjaga lahiriah dan batiniah seperti permata yakut dan marjan. Penggambaran bidadari surgawi ini sebatas yang mampu ditangkap oleh tingkat berpikir manusia di bumi yang dibatasi oleh hukum-hukum dimensi ruang waktu. Lagi-lagi informasi yang datang dari langit berupa wahyu Al-Qur'an itu diajarkan kepada manusia sesuai bahasanya supaya dapat dimengerti.</p> <p>Meskipun manusia mampu berkhayalan melampaui batas-batas antar dimensi ruang dan waktu bahkan menjelajah dimensi paralel sekalipun, tetap saja akal manusia tidak dapat menjangkau makna sesungguhnya dari kecantikan dan keindahan bidadari surgawi sebagaimana dimaksud Al-Qur'an. Makna yang sesungguhnya tentu saja sangat jauh melampaui pengkhayalan yang bisa dicapai oleh akal manusia melalui keterbatasan ruang dan waktu.¹¹⁰</p>
23.	55:61	Nikmat balasan kebaikan adalah kebaikan	<p>Pengungkapan Al-Qur'an tentang balasan kebaikan bagi setiap perbuatan baik adalah sebagian dari nikmat Allah yang berlimpah ruah. Allah menyebut kenikmatan yang sangat banyak dalam ayat ini diistilahkan dengan al-Ihsan. Dalam hadis disebutkan bahwa kata al-Ihsan dideskripsikan dengan ungkapan "engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat Dia". Inilah kualitas ibadah yang sampai kepada tingkat kekhusyukan dan konsentrasi hanya kepada Allah.</p> <p>Pada hakikatnya al-Ihsan berhempitan</p>

¹⁰⁹Ibid., 430.

¹¹⁰Ibid., 432.

			dengan makna ayat 46 pada surah ini yaitu: <i>li man khofa maqama rabbihi</i> (dan barang siapa yang takut akan keagungan Tuhannya). Tingkat kualitas ibadah yang mampu menangkap ihsan tersebut pada hakikatnya ialah nikmat ruhaniyah yang sangat tinggi. ¹¹¹
24.	55:63	Nikmat dua surga lagi	Penambahan nikmat dua surga lagi kepada orang-orang beriman, setelah diberi nikmat dua surga sebelumnya pada ayat 46, sehingga berjumlah empat menunjukkan nikmat al-Rahmān yang sangat berlimpah. Bagaimanapun pemaknaan mufassir terhadap ungkapan ayat tentang dua surga dan tambahan dua surga lagi lainnya, mengandung makna betapa banyak nikmat Allah yang diperuntukkan bagi orang-orang yang takut terhadap kebesaran dan keagungan Allah. ¹¹²
25.	55:65	Nikmat warna surga hijau tua	Tambahan dua surga pada ayat sebelumnya memiliki warna hijau tua kehitam-hitaman, warna ini ialah simbol dari kesuburan dengan daun rerumputan yang sangat rimbun. Pepohonan yang memiliki daun lebat dengan warna hijau tua menunjukkan tingkat kesuburan yang tinggi. Tidaklah berlebih jika dikatakan bahwa warna surga ini hijau tua, yaitu bertujuan untuk menggugah kesadaran manusia tentang kasih sayang Allah. Penggambaran secara fisik tentang warna surga tambahan ini memperlihatkan pemahaman manusia tentang hakikat makna yang dikandung di dalamnya. Sebetulnya dalam ayat ini bukan pewarnaan surga yang menjadi maksud dan tujuan informasi, akan tetapi nikmat dan karunia yang berlimpah ruah dari Allah Yang Maha Kasih. Lalu masih adakah alasan manusia untuk tidak

¹¹¹Ibid., 434-35.

¹¹²Ibid., 437.

			mensyukuri nikmat tersebut tetapi justru mendustakannya. ¹¹³
26.	55:67	Nikmat dua mata air surga	Di dalam dua surga tambahan terdapat dua mata air yang selalu memancarkan air secara terus-menerus. Ini merupakan nikmat Allah yang berlapis disediakan bagi orang-orang yang beriman dan beramal sholeh kelak di kehidupan akhirat. Kehidupan akhirat ialah kehidupan memetik hasil perbuatan selama hidup di dunia, tentu saja balasan bersifat surgawi berupa dua mata air ini disediakan untuk perbuatan baik serta amal sholeh yang dilakukan di kehidupan dunia. ¹¹⁴
27.	55:69	Nikmat bermacam buah, kurma dan delima	Di dalam dua surga tambahan terdapat berbagai buah-buahan yang variatif dan juga kurma dan delima, yang dianugerahkan bagi manusia yang berbuat kebajikan di bumi. Penyebutan buah-buahan, kurma dan delima masih dalam kerangka simbol di kehidupan akhirat, meski tidak dapat dinafikan adanya pemahaman harfiah terhadap ungkapan tersebut. Penggambaran buah-buahan itu secara spesifik bertujuan memberikan gambaran secara sempurna tentang sebuah taman di surga yang tentu saja bukan merupakan taman utama melainkan taman tambahan yang diberikan oleh Allah kepada setiap hamba yang takut akan kebesarannya. ¹¹⁵
28.	55:71	Nikmat bidadari yang baik dan cantik	Bidadari surga dalam kehidupan di dunia ialah penggambaran dari pasangan yang berkepribadian baik dan terpuji, yaitu perempuan-perempuan mukmin yang sholehah. Membandingkan bidadari surga yang sebenarnya dengan ungkapan bidadari surga di dunia boleh jadi diperlukan untuk memberi gambaran

¹¹³Ibid., 439.

¹¹⁴Ibid., 441-42.

¹¹⁵Ibid., 445.

			<p>kenikmatan yang disediakan Allah di dalam dua surga tambahan, meski perbandingan itu tidaklah setara.</p> <p>Di dalam surah al-Raḥmān ungkapan bidadari disebut sebanyak dua kali, pada ayat 56 dan 70. Ayat 56 menyebutkan tentang bidadari-bidadari yang sopan dan selalu menundukkan pandangannya serta terjaga (tidak disentuh manusia dan jin). Sedangkan ayat 70 menyebutkan karakteristik bidadari sebagai makhluk surga yang baik-baik dan cantik-cantik. Kedua penyebutan ini ialah sebagai gambaran nikmat surga yang terdapat pada dua surga utama sekaligus dua surga tambahan. Tentu saha pada setiap surga disediakan bidadari yang siap melayani para penghuni di dalamnya.¹¹⁶</p>
29.	55:73	Nikmat bidadari jelita, putih, dan terpingit	<p>Di dalam dua surga tambahan itu para penghuninya, dari golongan orang-orang mukmin dan beramal saleh, beroleh bidadari-bidadari cantik jelita, berkulit putih dan selalu terpingit. Serangkaian nikmat yang digambarkan Allah mulai dari dua surga utama sampai kepada bidadari-bidadari jelita, tentu tidak ada lagi argumentasi untuk menolak kesempurnaan nikmat Allah. Anugerah yang diberikan melalui rizki sudah dihirup, dimakan, diminum dan dipergunakan manusia untuk menjalani kehidupannya.</p> <p>Lidah dipastikan kelu, hati akan tertunduk malu, dan mulut terbungkam rapat untuk tidak mengakui betapa besar nikmat Allah. Sudah sepantasnya manusia dan jin berserah diri kepada Allah Yang Maha Kasih atas apa yang ditentukan bagi perjalanan hidup mereka.¹¹⁷</p>
30.	55:75	Nikmat bidadari belum tersentuh	Mendambakan seorang perempuan yang masih gadis atau perawan sebagai

¹¹⁶Ibid., 447-48.

¹¹⁷Ibid., 450-51.

			<p>pedamping hidup di dunia adalah sifat yang sangat manusiawi bagi laki-laki. Meski pertimbangan itu tidak berlaku bagi individu tertentu. Mereka adalah manusia yang telah mengerti hakikat kemanusiaan dalam membangun rumah tangga. Sebab keperawanan yang terpelihara ialah simbol dari kemuliaan, kesuciaan, dan kehormatan seorang perempuan. Oleh karena itu, penggambaran bidadari surga yang sama sekali belum tersentuh oleh penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka ataupun jin di dalam kedua surga tambahan disebutkan sebagai nikmat Allah yang sangat besar.¹¹⁸</p>
31.	55:77	Nikmat beralaskan di permadani hijau nan indah	<p>Allah mencurahkan nikmat dan karunia-Nya kepada manusia di dunia dan di akhirat. Dengan bekerja keras manusia dapat mencapai semua keinginannya. Sebagian mereka memperoleh kebutuhannya dengan membanting tulang dan menguras keringat, sehingga pekerjaan semacam ini dapat menimbulkan resiko kelelahan fisik. Sebagian lain duduk di kursi menggerakkan roda bisnis melalui alat-alat elektronik dan komunikasi, akan tetapi pekerjaan ini juga menimbulkan resiko berupa kelelahan tingkat psikis. Oleh sebab itu, manusia perlu istirahat dari pekerjaan mereka supaya dapat menghilangkan keletihan, sehingga fisik dan psikis segar kembali.</p> <p>Jika kehidupan di dunia penuh dengan resiko, seperti aktivitas kerja yang menimbulkan kelelahan fisik dan juga psikis atau mental, maka kehidupan akhirat tidaklah demikian, melainkan hanya kesenangan di dalamnya. Akhirat adalah tempatnya orang-orang beriman dan beramal sholeh untuk beristirahat setiap harinya tanpa ada resiko</p>

¹¹⁸Ibid., 453.

			sedikitpun, yang merupakan buah dari perbuatan baik selama di dunia. ¹¹⁹
--	--	--	---



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹¹⁹Ibid., 455.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN DAN METODE PENGULANGAN AYAT *FABIAAYYI 'ĀLĀ IRABBIKUMĀ TUKADHDHIBĀNI*

A. Analisis Penafsiran Yunan Yusuf terhadap Pengulangan Ayat *Fabiaayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni*

Yunan Yusuf menafsirkan secara berbeda-beda ayat yang disebut secara berulang-ulang dalam surah al-Raḥmān yaitu ayat *Fabiaayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni*. Sebagaimana dijelaskan terdahulu ayat ini diulang sebanyak 31 kali; yaitu pada ayat ke 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75 dan 77. Pada setiap ayat, Yunan Yusuf memberikan tema pokok terhadap konteks ayat sesuai dengan pemaknaan ayat sebelumnya. Hal ini tidak dilakukan oleh mufassir lain. Meskipun banyak merujuk pada penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan juga penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar, akan tetapi pada pemaknaan ayat *Fabiaayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* ini tidak serta-merta meniru penafsiran keduanya. Baik dari segi pengambilan makna ayat secara lahiriah dan batiniyah, atau dari segi cara menjelaskannya.

Ayat *Fabiaayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* merupakan sebuah pertanyaan dari Allah bernada mengecam dan menggugah pihak atau lawan yang diajak bicara. Konteks ayat ini menerangkan tentang betapa besar nikmat dan karunia Allah yang diberikan kepada makhluknya baik di dunia dan akhirat.

Kalimat pertanyaan ini menggunakan kata ganti orang kedua dan ditujukan kepada dua orang atau kelompok. Bertolak dari penafsiran mayoritas ulama tafsir, Yunan Yusuf sepakat dengan pendapat yang mengatakan bahwa objek atau lawan pembicaraan pada ayat ini adalah dua komunitas; yaitu manusia dan jin. Sebagaimana penafsiran yang dilakukan oleh Quraish Shihab, Hamka, al-Sa'di, al-Thabari, Ibnu Katsir, Wahbah Zuhailiy dan lainnya.¹²⁰

Hal ini perlu diketahui karena terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama tafsir tentang kepada siapa ayat ini ditujukan, seperti yang dijelaskan oleh Quraish Shihab. Sebagian berpendapat redaksi ayat ini merujuk pada laki-laki dan perempuan, atau mukmin dan kafir. Sebagian lain mengatakan bahwa bentuk dual itu adalah pengganti pengulangan kalimat itu dua kali.¹²¹ Ungkapan manusia dan jin sebenarnya tidak disebut secara eksplisit pada ayat ini, ayat 13 atau ayat-ayat sebelumnya. Namun Yunan Yusuf mengatakan bahwa pada beberapa ayat setelahnya disuratkan penyebutan kata jin dan manusia sebanyak 7 kali, yakni pada ayat 13, 14, 31, 33, 39, 59 dan 74. Merujuk pada teori *content analysis* (analisis isi) dalam sebuah penelitian, Yunan Yusuf mengungkap bahwa kata yang sering di ulang-ulang dalam sebuah wacana merupakan indikasi daripada isu yang sangat penting.¹²² Inilah yang dijadikan dasar mayoritas ulama dalam menentukan kata jin dan manusia sebagai pilihan yang tepat untuk memaknai kedua objek yang diajak bicara dalam ayat tersebut.

¹²⁰Wahbah Zuhailiy, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, jil. 14 (Jakarta: Gema Insani, 2012), 228.

¹²¹Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 503.

¹²²Yusuf, *Tafsir Al-Qur'an Juz XXVII*, 363.

Yunan Yusuf menyebut ayat *Fabiaayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* sebagai pertanyaan retorik yang megandung pencatatan dokumentasi dan pengakuan bahwa manusia dan jin tidak dapat terelakkan untuk memenuhi pertanyaan tersebut. Sementara itu Zuhailiy mengatakan ayat ini adalah kalimat *istifham* yang megandung makna pengukuhan atau penegasan. Setiap Allah menerangkan tentang nikmat, berikutnya diikuti dengan kecaman atas sikap manusia dan jin yang berusaha mendustakan, menolak serta tidak mengakui nikmat tersebut.¹²³ Padahal Allah menyebut nikmat pada ayat ini dengan kata *ala'*, bentuk plural dari *ilyi* atau *alyi*, yaitu nikmat agung yang dianugerahkan Allah secara khusus kepada yang dikehendaki-Nya dan dapat dirasakan di kehidupan dunia sekaligus akhirat. Inillah yang membedakannya dengan lafaz *ni'mah*, yaitu segala sesuatu yang dilimpahkan Allah kepada hamba-Nya berupa nikmat-nikmat kecil dan cenderung bersifat sementara yang hanya dirasakan di kehidupan dunia, seperti: diturunkannya hujan, nikmat sehat, kaya, usia, kesempatan dan lain sebagainya.

Penetapan ke dalam tema-tema pokok atas pengulangan ayat *Fabiaayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* dilakukan oleh Yunan Yusuf sebagaimana disinggung di awal pembahasan, menjadi suatu pembeda dengan model penafsiran yang lain. Meskipun Hamka, Quraish Shihab dan Hasbi al-Shiddieqy memberikan penafsiran ayat *Fabiaayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* pada setiap pengulangan, namun ia tidak memberikan tema khusus seperti Yunan Yusuf. Ayat ini selalu disebut setelah penjelasan tentang serangkaian nikmat tertentu,

¹²³Zuhailiy, *Tafsir al-Munir*, 229.

sekaligus menjadi pemisah antara dua nikmat agung. Penyebutan ini bertujuan untuk mengingatkan manusia tentang kebesaran nikmat-nikmat Allah yang ada, sehingga mereka dapat mengakui nikmat tersebut. Zuhailiy mengungkap fungsi dan kegunaan nikmat-nikmat ini ialah untuk menghalau apa yang tidak diinginkan serta mewujudkan apa yang diinginkan.¹²⁴ Dalam hal ini, Yunan Yusuf menggabungkan ayat *Fabiaayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* pada setiap pengulangan dengan ayat-ayat sebelumnya sebagai satu kesatuan utuh. Maka dapat dipahami bahwa penetapan tema yang dilakukan Yunan Yusuf berlandaskan pada konteks nikmat-nikmat yang disebut ayat sebelumnya.

Sebenarnya yang menjadi pokok-pokok kandungan surah al-Raḥmān adalah berbicara tentang curahan rahmat dan karunia Allah yang dilimpahkan kepada makhluknya, terutama manusia. Pada ayat *Fabiaayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni*, seolah Allah mengecam kepada manusia dan jin yang tidak menyukuri nikmat al-Raḥmān. Allah sebagai al-Raḥmān yang berarti Yang Maha Pengasih, tentu saja kasih-Nya diberikan kepada semua makhluk tak peduli mereka beriman atau tidak. Dalam hal ini, Yunan Yusuf menegaskan arah tentang penafsiran ayat *Fabiaayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* kepada nikmat Allah di dunia dan akhirat. Berbeda dengan makna al-Rahim tentunya, di mana sayang-Nya Allah khusus diberikan kepada orang-orang beriman di akhirat.

Dalam kehidupan di dunia yang dijalani oleh setiap makhluk, melalui surah al-Raḥmān Allah menyebutkan berbagai nikmat tak terhingga. Tema pertama dalam kitab tafsirnya Yunan Yusuf, dalam hal ini penjelasan tentang

¹²⁴Ibid.

kandungan makna *Fabiaayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* ayat 13, yaitu: nikmat al-Raḥmān di tingkatan langit dan bumi, disebutkan berbagai nikmat secara jelas mulai dari pengajaran Al-Qur'an, penciptaan manusia, matahari, bulan, tumbuh-tumbuhan, ditinggikannya langit, diratakannya bumi, penciptaan buah-buahan, serta biji dan bunga yang harum. Penjelasan tentang nikmat-nikmat yang dimuat dalam keterangan ayat *Fabiaayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* ini, bertolak pada penjelasan ayat-ayat sebelumnya, yaitu mulai ayat satu sampai dua belas.¹²⁵

Begitu juga pada tema-tema berikutnya, terutama pada tema kedua ayat 16 sampai tema kelima belas ayat 45, pembahasan ayat *Fabiaayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* masih seputar nikmat Allah di kehidupan dunia. Sebagaimana keterangan tema pertama, tema-tema ini dalam mengupas penafsiran ayat *Fabiaayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* merujuk pada ayat-ayat sebelumnya. Tema-tema tersebut antara lain: nikmat al-Raḥmān dalam penciptaan manusia dan jin, tempat terbit dan terbenam matahari, bertemunya dua lautan, tempat keluarnya mutiara dan marjan, semua akan binasa kecuali zat-Nya, doa setiap makhluk, pengawasan Allah, sulthan, nyala api dan cairan tembaga, informasi langit telah terbelah, saat dosa manusia dan jin tidak ditanya, dikenalnya tanda para pendosa, dan informasi siksa neraka jahanam. Betapa luas nikmat Allah yang demikian ini, satu-satunya Dzat yang merawat, memelihara, dan menjaga ciptaan-Nya, menjadikan Dia sebagai Tuhan yang berhak mendapatkan pujian.¹²⁶

¹²⁵Yusuf, *Tafsir Al-Qur'an Juz XXVII*, 343-62.

¹²⁶Ibid., 371-455.

Tema kedua tentang penciptaan jin yang disandingkan setelah penciptaan manusia, yakni pada surah al-Rahmān ayat 16, mengartikan bahwa manusia tidak boleh sombong dan merasa paling sempurna. Penciptaan manusia sebagai makhluk paling sempurna dilengkapi akal pikiran serta naluri berbuat baik ialah untuk tidak menyombongkan diri. Mereka berasal dari bahan dasar tanah yang rendah lalu diangkat oleh eksistensi ruh yang tinggi sehingga menjadikannya mulia.¹²⁷ Akan tetapi, masih ada makhluk Allah bernama jin yang sangat pintar dan lebih taat dari malaikat, mereka diciptakan dari nyala api yang panas. Jadi, seolah Yunus Yusuf akan mengungkap bahwa keterangan tentang penciptaan manusia dilanjutkan penciptaan jin pada ayat setelahnya sudah merupakan nikmat Allah yang besar, sedangkan isyarat bagi manusia supaya tidak menyombongkan diri merupakan nikmat Allah yang lain.

Namun, kenyataannya manusia sering lupa dan lebih memilih untuk mengingkari nikmat Allah tersebut. Perbuatan ini lebih buruk dari yang telah diperbuat jin. Bahkan jin yang beriman saja menyambut pertanyaan Allah dengan ungkapan bahwa mereka tidak akan mendustakan sesuatu pun dari karunia Allah. Sebagaimana disebutkan di dalam kitab *Tafsir al-Azhar* yang merujuk pada suatu kitab tafsir dari Ibnu Abbas, makhluk Allah bernama jin telah menerima dan mendengar ayat *Fabiaayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* lalu disambut dengan kerendahan hati dengan ungkapan: “Ya Tuhanku, tidak ada sesuatupun dari karunia Engkau yang kami dustakan”.¹²⁸

¹²⁷Ibid., 365.

¹²⁸Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 7076.

Tema ketiga tentang nikmat al-Raḥmān dalam tempat terbit dan terbenam matahari, yakni ayat 18, Yunan Yusuf memberi arti lebih konseptual dan menyesuaikannya dengan kondisi dunia masa kini, jika dibandingkan dengan mufassir lain. Ungkapan dua tempat terbit matahari serta dua terbenamnya, yaitu dua timur dan dua barat dipahami sebagai perpindahan manusia baik secara fisik maupun informasi, lalu berkembang teknologi transportasi dan komunikasi.¹²⁹ Sedangkan Wahbah Zuhaili mengartikan perbedaan tempat-tempat terbit dan terbenam di belahan bumi yang berbeda-beda iklim mengandung banyak kemaslahatan bagi semua makhluk. Apabila terbit dan terbenamnya matahari statis pada satu pola tertentu, maka dapat dipastikan semua aktivitas manusia menjadi kacau dan tidak berjalan sesuai dengan perencanaan.¹³⁰

Secara garis besar, nikmat-nikmat Allah di dunia, seperti diungkap sebelumnya, memiliki sifat yang sama dengan segala hal ihwal tentang keduniaan, yaitu bersifat fana. Termasuk di dalamnya, yaitu: penciptaan alam semesta, bertemunya dua lautan, penciptaan mutiara dan marjan, doa setiap makhluk dan pengawasan Allah di dunia, penciptaan nikmat nyala api dan tembaga, serta informasi tentang hari kiamat. Namun, apakah ada yang bisa mengingkari dan menyangkal semua karunia Allah di dunia ini meskipun nikmat-nikmat tersebut kelak juga akan lenyap? Yunan Yusuf menafsirkan setiap pengulangan ayat *Fabaaayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* secara detail dan rinci ialah untuk menegaskan bahwa manusia dan jin tidak akan pernah bisa melampaui nikmat-nikmat Allah tersebut, mereka tidak bisa mendapatkannya selain dari Allah al-

¹²⁹Yusuf, *Tafsir Al-Qur'an Juz XXVII*, 371.

¹³⁰Zuhailiy, *Tafsir al-Munir*, 237.

Rahmān, sehingga Allah mengecam orang-orang yang mendustakannya lewat sebuah pertanyaan retorik: “nikmat Tuhan-mu manakah yang kamu dustakan?”.

Sekalipun manusia mampu menciptakan teknologi super canggih sebagai sarana komunikasi dan transportasi era modernisasi saat ini, sehingga memudahkan manusia dalam kehidupannya sehari-hari, hakikatnya Allah-lah yang memberikan ilham kepada mereka untuk berbuat demikian. Allah-lah yang menyediakan bahan material atas segala yang diciptakan oleh manusia, tiada yang lain selainnya. Misalnya ialah Allah menciptakan bahan dasar pembuatan kapal meliputi tembaga, serbuk besi, dan lainnya, kemudian memberikan bimbingan kepada manusia untuk membuat dan merakit kapal sedemikian megah, sekaligus pengetahuan tentang bagaimana cara menjalankannya di lautan. Meski secara zahir manusia mereka-cipta kapal sebagai alat transportasi laut dengan tangan-tangan mereka sendiri, namun mereka digerakkan oleh taufik Allah. Sekaligus bahan-bahan material yang disediakan Allah dalam pembuatan tersebut, tentu saja merupakan suatu sarana langka yang tidak ada seorang pun dapat mengadakannya, mengurutkannya, serta merangkainya.

Setelah Allah menginformasikan tentang kefanaan nikmat-nikmat dan seluruh alam semesta beserta isinya, lalu Allah memberikan nikmat lain berupa informasi tentang terpecahnya langit dan keadaan pendosa di hari kiamat. Yunus Yusuf menafsirkan bahwa informasi ini adakalanya mengandung *tabsyir*, yaitu pesan optimisme, dan juga *tandzir*, yaitu pesan peringatan.¹³¹ Allah menginformasikan saat-saat kiamat terjadi, seperti: langit telah terbelah pada ayat

¹³¹Yusuf, *Tafsir Al-Qur'an Juz XXVII*, 405.

38, dosa manusia dan jin tidak ditanya pada ayat 40, lalu dikenalnya tanda para pendosa pada ayat 42, dilanjutkan berita tentang siksa neraka jahanam pada ayat 45, ialah sebagai bentuk *tandzir* bagi manusia, supaya mereka berhati-hati dan waspada. Sebagaimana dikatakan Yunan Yusuf bahwa dengan peringatan seorang hamba akan menempuh jalan yang lurus dan meninggalkan jalan kesesatan.¹³² Sementara *tabsyir* dirasakan oleh seorang hamba yang mau menerima hidayah-Nya.

Tema selanjutnya, mulai dari tema kelima belas sampai ketiga puluh satu, membahas tentang nikmat-nikmat Allah yang diperuntukkan bagi orang-orang beriman serta gemar berbuat kebajikan. Jika nikmat Allah dikehidupan dunia diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki Allah sekalipun orang-orang pembangkang, nikmat akhirat hanya diberikan bagi orang-orang yang takut dan harap-harap cemas akan kebesaran Allah. Berdasarkan penafsiran Yunan Yusuf, diketahui bahwa Allah menyebutkan nikmat-nikmat akhirat secara berurutan dan sangat rasional.

Pertama, pada ayat 47, 63 dan 65, disebutkan nikmat tempat terbaik yang dapat dinikmati selama-lamanya, yaitu surga. *Kedua*, pada ayat 49, 53 dan 69, nikmat pepohonan yang sangat indah dan bervariasi di taman-taman dan kebun-kebun di dalam surga serta makanan berupa buah-buahan yang diperoleh dari tanaman surga. *Ketiga*, pada ayat 51 dan 67, nikmat mata air yang bersih, jernih, sehat dan dapat diminum yang terus menerus memancarkan air. *Keempat*, pada ayat 55 dan 77, nikmat tempat bersantai dan beristirahat beralaskan permadani

¹³²Ibid.

berwarna hijau nan indah. *Kelima*, pada ayat 57, 59, 71, 73, 75, nikmat bidadari jelita, putih dan terpingit yang siap memberikan pelayanan kepada penghuni di dalam surga. *Keenam*, pada ayat 61, nikmat balasan kebaikan adalah kebaikan pula.

Nikmat-nikmat yang diberikan Allah di kehidupan akhirat, sebagaimana telah disinggung di awal, hanya dilimpahkan kepada orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, sementara nikmat pertama yang akan dirasakan yaitu nikmat surga. Dalam surah Al-Zukhruf ayat 72 yang berbunyi: “Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan”, dijelaskan bahwa surga dapat dimasuki dengan adanya rahmat Allah, dan dapat ditempati dengan adanya amal sholeh.¹³³ Berdasarkan konteks ayat ini, Ibnu al-Qayim berkomentar: orang hanya masuk surga karena rahmat Allah, bukan karena amal sholehnya yang diperbuat di kehidupan dunia. Sedangkan tingkatan surga yang ditempati, disesuaikan dengan banyaknya amal sholeh yang dikerjakan.¹³⁴

Ungkapan Ibnu al-Qayim di atas mengindikasikan bahwa rahmat Allah begitu besar tak dapat suatu apapun menyamainya, dan merupakan karunia Allah sangat agung bagi orang yang mendambakannya. Sementara orang-orang yang menempati surga berarti telah mendapatkan ampunan dari Allah atas dosa-dosa mereka, sehingga yang tersisa hanyalah amal sholehnya saja. Tidak salah jika disebutkan bahwa nikmat dunia adalah kesehatan, sedangkan nikmat akhirat adalah ampunan. Kenikmatan akhirat hanya sempurna jika Allah mengampuni segala dosa, sebagaimana nikmat dunia hanya sempurna jika Allah memberi

¹³³Syaikh Muhammad Uwais An-Nadwy, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*. Cet, III (Bekasi: Darul Falah, 2014), 357.

¹³⁴Ibid., 358.

kesehatan.¹³⁵ Informasi tentang nikmat surga ini merupakan sebuah *tabsyir* atau pesan optimisme bagi orang-orang yang takut dan harap-harap cemas akan perjumpaannya dengan Allah.

Yunan Yusuf menafsirkan dua surga merujuk pada pemaknaan para mufassir yang dipahami sebagai sebuah ekspresi yang mengungkapkan kehebatan dan ketinggian nikmat Allah.¹³⁶ Sebagian ulama mengartikan dua surga sebagai satu surga untuk manusia dan satu lagi untuk jin. Sebagian lain mengatakan satu surga terdapat di dunia dan satu lagi surga di akhirat. Dalam surah al-Raḥmān nikmat surga disebutkan lebih dari satu kali, Yunan Yusuf mengungkapkannya dalam beberapa tema, yaitu: anugerah dua surga, nikmat dua surga tambahan, dan warna surga hijau tua. Penyebutan yang berulang kali ini, menunjukkan bahwa surga ialah karunia Allah yang sangat agung. Setelah penyebutan nikmat ini, lalu diterangkan nikmat-nikmat berikutnya secara bertingkat yang kelak diperoleh di dalam surga. Sementara nikmat memperoleh bidadari surga ialah puncak kenikmatan, sehingga penggambaran tentang bidadari surga disebutkan paling banyak daripada nikmat-nikmat surgawi lainnya.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap penafsiran Yunan Yusuf atas ayat-ayat *tikrār* pada surah al-Raḥmān, ditemukan pembagian nikmat Allah al-Raḥmān di kehidupan dunia dan akhirat. Nikmat-nimat dalam kehidupan dunia disebut sebanyak lima belas kali dengan penyebutan macam-macam nikmat yang berbeda-beda, sedangkan dalam kehidupan akhirat disebut sebanyak enam belas kali dengan beberapa macam nikmat saja yang dibahas berulang-ulang. Dari

¹³⁵Ibid.

¹³⁶Yusuf, *Tafsir Al-Qur'an Juz XXVII*,417.

sini dipahami bahwa penyebutan nikmat akhirat lebih sering daripada nikmat dunia, namun macam-macam nikmat dunia lebih banyak dan bervariasi. Hal ini dikarenakan dunia sebagai tempat kesulitan dan kesengsaraan, sehingga Allah mencurahkan nikmat-nikmatnya kepada makhluk supaya dapat bersyukur dan merasakan kebesaran Allah. Di dunia juga ditimpakan berbagai bencana dan resiko yang mengancam fisik dan spiritual manusia, sementara di akhirat tempat beristirahat dan memetik kebaikan yang dilakukan di dunia. Tentu saja dengan kesulitan-kesulitan itu, Allah memberikan nikmat kemudahan jauh lebih banyak daripada jumlah kesulitan yang mungkin dirasakan manusia.

B. Metode *Tikrār* yang Diterapkan Yunan Yusuf dalam Menafsirkan Ayat *Fabaaayyi ‘Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni*

Ayat *Fabaaayyi ‘Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* merupakan salah satu ayat dalam Al-Qur’an yang secara berulang-ulang disebut, bahkan sampai tiga puluh satu kali. Ayat-ayat Al-Qur’an pada surah tertentu yang secara jelas terulang lafaznya dinamakan sebagai ayat *tikrār*. Sementara dalam pembahasan *tikrār* sendiri, terdapat beberapa kaidah yang diterapkan oleh para mufassir dalam penafsiran ayat-ayat *tikrār* tersebut. Ulama tafsir sepakat membagi kaidah-kaidah itu ke dalam beberapa macam, seperti yang dijelaskan di awal pembahasan pada bab dua.

Dari beberapa kaidah yang disebutkan, ayat *Fabaaayyi ‘Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* termasuk ke dalam kaidah yang pertama. Hal ini dijelaskan pada bagian *tathbiq* atau contoh oleh Khalid bin Usman al-Sabt, dalam kitab “Qawa’id

al-Tafsir”, dan Salman Harun dalam “Kaidah-kaidah Tafsir”. Kaidah ini berbunyi: *فَدُّمِرْدُ التُّكْرَارِ لِتَعَدُّدِ الْمُتَعَلِّقِ* yang berarti pengulangan dapat terjadi karena banyaknya hal yang dikaitkan dengannya (tujuan yang ingin disampaikan). Diterangkan bahwa, klaim tentang adanya pengulangan ayat-ayat Al-Qur’an, adakalanya ditolak karena tempat pengaitan yang berbeda-beda. Sebelum menjelaskan tentang kaidah *tikrār* yang digunakan Yunan Yusuf dalam penafsiran ayat *Fabiaayyi ‘Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni*, tentu penting menjelaskan terlebih dahulu tentang jenis-jenis *tikrār*.

Jenis-jenis *tikrār* dalam Al-Qur’an dibagi menjadi dua, yaitu: *Tikrār al-Lafāz wa al-Ma’nā* (pengulangan lafaz dan makna), dan *Tikrār fi al-Ma’na duna al-Lafaz* (pengulangan makna tanpa lafaz). Sedangkan ayat *Fabiaayyi ‘Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* termasuk jenis *tikrār* yang pertama. Namun meski secara lahir redaksi ayat memiliki bentuk susunan yang sama, tetapi setiap pengulangan ayat memiliki tujuan yang berbeda. Maka dalam konteks jenis *tikrār* ini, ayat *Fabiaayyi ‘Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* tergolong pengulangan secara terpisah atau yang disebut dengan *Tikrār al-Mafsul*. Pengulangan yang terjadi dalam Al-Qur’an sebagaimana ayat tentang nikmat ini dalam surah al-Raḥmān yang terulang hingga 31 kali, bukan sekadar pengulangan yang sia-sia tanpa memiliki hikmah dan tujuan di dalamnya. Dalam setiap tempat, meskipun terpisah oleh beberapa potongan ayat atau kalimat, ayat-ayat *tikrār* tentu memiliki makna dan tujuan khusus yang tidak bisa ditolak begitu saja.

Berdasarkan penafsiran Yunan Yusuf atas ayat *Fabiaayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni*, “nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?”, diketahui bahwa ayat ini merupakan sebuah pertanyaan retorik yang ditujukan Allah kepada jin dan manusia tentang nikmat-nikmat, baik dunia maupun akhirat, yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Pada setiap tema tentang nikmat-nikmat Allah, Yunan Yusuf memberikan perincian pada ayat *Fabiaayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* yang merupakan penjelasan lanjutan dari ayat-ayat yang mendahului. Nikmat pertama pada surah al-Raḥmān yaitu penjelasan tentang pengajaran manusia atas Al-Qur'an, lalu dilanjutkan informasi penciptaan manusia, sekaligus pengajaran kepada mereka bagaimana berbicara.

Setelah manusia mampu berbicara dan mengenali lingkungan dimana mereka berada, kemudian Allah menginformasikan tentang karunia-Nya lewat penciptaan benda-benda angkasa, seperti: matahari, bulan, dan bintang. Lalu Allah menyebutkan karunia-Nya tentang keseluruhan isi bumi yang dapat dipergunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti: penciptaan pepohonan sebagai tempat berlindung dan penyedia oksigen terbesar, serta nikmat buah-buahan yang disediakan bagi manusia, juga makhluk lain, sebagai sumber makanan, sehingga tidak kelaparan dan tetap hidup untuk mengagungkan kebesaran Allah. Segala yang telah diciptakan Allah, termasuk pemberian ilham kepada manusia untuk menciptakan hal-hal baru yang belum ada sebelumnya, seperti halnya kecanggihan teknologi komunikasi dan transportasi, memiliki kegunaan yang tak terhingga bagi kemaslahatan manusia. Oleh karena itulah,

Allah mengecam orang-orang yang enggan bersyukur, bahkan menolak dan tidak mengakui limpahan nikmat-nikmat dari-Nya dengan ungkapan: “maka nikmat Tuhanmu yang mana lagi (wahai manusia dan jin) yang kamu dustakan?”

Pengulangan selanjutnya terjadi setelah Allah menyatakan bahwa Ia adalah Tuhan atas dua timur dan dua barat. Timur secara arti kebahasaan yaitu tempat terbitnya matahari, sedangkan barat tempat terbenamnya. Maka jelas bahwa, ayat itu menyatakan adanya dua tempat terbit matahari serta dua tempat terbenamnya, yakni adanya perbedaan dua musim di bumi, musim panas dan dingin. Pada musim panas, matahari lebih condong ke bumi, sehingga siang lebih panjang pada belahan bumi yang satu, sedangkan belahan bumi lainnya akan mengalami malam lebih lama. Yunan Yusuf memberikan penafsiran secara filosofis pada konteks ayat, yaitu perpindahan manusia secara fisik dan informasi. Bagaimapun penafsiran yang diungkap para mufassir, pengulangan ayat ini bertujuan mendorong kesadaran manusia untuk mensyukuri nikmat yang dikandung pada ayat tersebut. Bagaimana tidak, bahwa pergerakan bumi yang bergerak terus-menerus secara teratur dan konsisten serta menghasilkan perubahan musim, diantaranya: panas, dingin, dan gugur, tentu memiliki kekhasan dan kebermanfaatan bagi makhluk bumi secara keseluruhan. Oleh karena nikmat yang sedemikian luas ini, pantaslah Allah bertanya lagi: “maka nikmat Tuhanmu yang mana lagi (wahai manusia dan jin) yang kamu dustakan?”.

Lalu Allah menerangkan tentang nikmat terpisahnya dua lautan yang mengandung rasa asin dan tawar. Dikutip dari Sayyid Qutb dalam *Tafsir fi Zhilali*

Al-Qur'an, dikatakan bahwa laut asin mencakup lautan dan samudera, sedangkan lautan yang tawar meliputi sungai-sungai.¹³⁷ Allah membiarkan kedua lautan itu mengalir dan bertemu sesuai dengan fungsi yang telah ditentukan, karena diantara keduanya terdapat batas. Kemudian disebutkan nikmat berikutnya yaitu dihasilkannya mutiara berkualitas tinggi sebagai perhiasan bagi manusia karena keindahannya. Mutiara ini merupakan hasil dari kebesaran Allah yang tidak mencampurkan laut tawar dan asin. Dari dua lautan yang bertemu ini pula, selanjutnya Allah mengilhamkan manusia sehingga mampu membuat bahtera tinggi yang dapat berlayar di samudera lepas, serta sampan-sampan kecil untuk berbagai keperluan di sungai, termasuk sebagai kendaraan dan menangkap ikan.

Namun, betapa pun luas nikmat Allah di dunia semuanya akan tetap binasa, kecuali zat-Nya. Yunan Yusuf mengatakan bahwa kefanaan yang juga mengandung makna kemusnahan, haruslah dipahami dalam arti berakhirnya kehidupan di dunia. Informasi tentang kefanaan ini ialah *takzīrah* atau peringatan yang sangat diperlukan bagi jiwa manusia yang mau tunduk dan rendah hati, sehingga senantiasa berbuat kebajikan tanpa terpaksa. Berikutnya nikmat Allah tentang doa setiap makhluk yang tak tertolak, pengawasan Allah yang tidak akan lepas tertuju pada makhluk-makhluk-Nya, daya kekuatan yang diutamakan kepada manusia, lalu informasi tentang penyingkapan huru-hara di hari kiamat, atas nikmat-nikmat itu pantaslah Allah mengecam kepada manusia dan jin yang ingkar dengan pertanyaan: “maka nikmat Tuhanmu yang mana lagi (wahai manusia dan jin) yang kamu dustakan?”. Demikian pulalah pertanyaan Allah yang

¹³⁷Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 21 (Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 2002), 181.

ditujukan kepada manusia dan jin atas nikmat-nikmat yang kelak didapatkan di akhirat, yaitu surga dan segala kenikmatan di dalamnya.

Dari penjelasan di atas, berdasarkan alur pertanyaan retorik Allah yang ditujukan kepada manusia dan jin dan terulang hingga 31 kali, diketahui bahwa ayat *Fabaaayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* tidak dapat dikatakan sebagai benar-benar *tikrār* atau pengulangan. Hal ini dikarenakan konteks kembalinya pertanyaan itu atau sasaran atas setiap pertanyaan memiliki tujuan yang berbeda. Yunan Yusuf berpedoman pada kaidah ini dengan memberikan penjelasan secara rinci dalam penafsirannya, yaitu segala nikmat yang diberikan Allah kepada manusia dan jin, baik di kehidupan dunia maupun akhirat.

Secara literalis, kaidah *tikrār* Yunan Yusuf ini sebagaimana yang masyhur digunakan oleh para mufassir, namun dari analisis penafsiran yang telah dilakukan metode *tikrār* Yunan Yusuf lebih mudah dimengerti. Hal ini disebabkan, karena dalam penafsirannya ia menerangkan satu per satu nikmat yang terkandung dalam ayat *Fabaaayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* serta memberikan tema untuk masing-masing ayat sesuai dengan konteks nikmat yang disebut pada ayat sebelumnya. Sehingga jelas bahwa objek sasaran yang dituju masing-masing ayat *Fabaaayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* berbeda-beda. Meskipun nikmat yang disebutkan itu terkadang ada yang diulang, seperti nikmat surga dan bidadari, akan tetapi seiring penyebutan nikmat itu Allah memberikan nikmat yang semakin bertingkat-tingkat. Jadi, meskipun konteks nikmat terdapat kemiripan dengan nikmat yang telah disebutkan sebelumnya, bukan berarti ayat

pengulangan yang mengandung makna sama. Sebab, masih dipisahkan oleh nikmat Allah lainnya yang tingkat ukurannya semakin berlipat.

Yunan Yusuf memang menerapkan kaidah tkrar yang pertama, namun pada kondisi yang lain ia juga menerapkan kaidah tkrar lainnya. Bertolak pada kaidah yang kedua: “pengulangan antara dua yang berdekatan tidak mungkin terjadi dalam kitab Allah”, Yunan Yusuf tidak menyebutkan secara terang-terangan bahwa ayat *Fabiaayyi ‘Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* tergolong mengikuti kaidah ini, dimana pengulangan ayat di dalam Al-Qur’an terjadi ketika terdapat pemisah diantara kedua ayat yang terulang. Sebab, menurut kaidah ini Allah tidak mengulang firman-Nya dengan redaksi serta makna yang sama, melainkan pasti terdapat potongan ayat atau kalimat yang menjadi pemisah dan memiliki makna khusus. Sedangkan pada ayat *Fabiaayyi ‘Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* terdapat ayat pemisah bahkan lebih dari satu ayat yang menyebutkan nikmat Allah secara jelas. Misalnya penyebutan pertama pada ayat 13 tentang nikmat ditingkatan langit dan bumi dan diulang pada ayat 16 tentang nikmat penciptaan manusia dan jin, diantara kedua ayat itu terdapat dua ayat sebagai pemisah yang menerangkan tentang penciptaan manusia dari tanah kering dan jin dari nyala api. Maka diketahui bahwa ayat yang menjadi pemisah memiliki tafsir lebih luas, yaitu penyebutan hakikat nikmat Allah. Sementara ayat *Fabiaayyi ‘Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* memberi penegasan tentang keagungan nikmat Allah serta kecaman bagi yang mendustakannya.

Dalam kaidah yang ketiga, berbunyi: “tidak ada perbedaan dalam lafaz kecuali pasti mengakibatkan perubahan makna”, pada ayat *Fabiaayyi ‘Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* tidak diterapkan kaidah ini. Ayat yang diulang dalam surah al-Rahman ini memiliki redaksi yang sama dari awal sampai akhir hingga 31 kali penyebutan, yakni tidak terjadi perubahan bentuk suatu kata apapun. Namun, meski disebut berulang kali dengan bentuk perkataan yang sama, setiap ayat mengandung makna berbeda. Walaupun Yunan Yusuf tidak menyebutkan penerapan kaidah ketiga ini, akan tetapi dari pengulangan surah al-Rahman ini diketahui secara pasti bahwa pengulangan ayat dengan tanpa adanya perubahan kata saja adakalanya mengandung makna berbeda, apalagi ayat-ayat yang mengalami perubahan bentuk kata.

Seperti halnya pada kaidah ketiga, kaidah keempat berbunyi: “orang Arab biasa mengulang pertanyaan tentang sesuatu dengan maksud supaya pertanyaan itu tidak terjadi”, tidak berlaku pada ayat *Fabiaayyi ‘Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni*. Pengulangan yang terjadi pada ayat ini bukan dimaksudkan agar manusia dan jin mendustakan nikmat-nikmat Allah tetapi sebaliknya. Diulang-ulangnya pertanyaan ini ialah untuk maksud memberikan perhatian yang lebih, yaitu untuk tidak mendustakan dan mengingkari nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia dan jin. Dalam konteks ini maka ayat *Fabiaayyi ‘Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* menerapkan kaidah kelima, berbunyi: “pengulangan menunjukkan perhatian lebih”. Penyebutan nikmat yang bermacam-macam dan semakin bertingkat lalu dilanjutkan oleh pertanyaan retorik berisi

kecaman bagi yang mengingkari nikmat tersebut, menunjukkan bahwa pertanyaan itu sangat serius. Demikianlah pertanyaan pada ayat *Fabiaayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* berisi pesan yang sangat penting sehingga memerlukan perhatian lebih, supaya manusia dan jin sadar terhadap nikmat-nikmat Allah dan mau bersyukur.

Meskipun pada ayat ini tidak digunakan kata atau lafaz penekanan, seperti *nun al-taukid* atau *lam al-ta'kid* dan yang serupa dengannya, kesamaan redaksi pada setiap pengulangan sudah menunjukkan suatu penegasan. Imam al-Suyuthi mengungkap bahwa pembicaraan dalam tikrar ada kalanya mengandung unsur penegasan atau penekanan lebih terhadap sesuatu untuk dikerjakan atau ditinggalkan, bahkan penggunaan pola tikrar seperti ini lebih kuat satu tingkatan jika dibandingkan dengan bentuk kalimat yang menggunakan lafaz *ta'kid*.¹³⁸ Sebab menurutnya tikrar terkadang mengulang lafal yang sama berkali-kali, sehingga makna yang dimaksud lebih mengena. Sedangkan dalam surah al-Rahman ini kecaman Allah terhadap perilaku pendustaan manusia dan jin diulang berkali-kali melalui sebuah pertanyaan yang sama ialah supaya mereka tidak mendustakan nikmat-nikmat Allah.

Penjelasan Yunan Yusuf tentang betapa banyak nikmat Allah yang telah diberikan kepada manusia sejak lahir dan telah digunakan selama hidupnya tanpa disadari, mengindikasikan tentang kealpaan manusia dalam mengingat nikmat-nikmat Allah. Seringnya mereka lupa bahwa segala nikmat yang sudah didapatkan

¹³⁸Jalal al-Din 'Abd al-Rahman al-Shuyuthy, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, juz. III, (Kairo: Dar al-Hadits, 2004), 170.

itu diberikan Allah secara cuma-cuma, yakni atas dasar rahmat-Nya kepada para makhluk. Sehingga kebanyakan mereka ingkar terhadap nikmat Allah, jangankan untuk bersyukur, mengakui keberadaan nikmat Allah saja mereka tidak mau. Lantas disebutkan kembali karunia Allah yang lebih besar lalu disusul dengan pertanyaan kecaman yang sama dan begitu seterusnya hingga nikmat yang ke 31. Maka jelas bahwa pertanyaan ini mengandung maksud agar mendapat perhatian khusus dari manusia dan jin untuk tidak mendustakan nikmat-nikmat Allah.

Selanjutnya dilihat dari *nakirah* dan *makrifatnya* suatu ungkapan, ayat *Fabiaayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* menerapkan kaidah *tikrar* keenam berbunyi: “jika pengulangan berbentuk *nakirah* maka menunjukkan berbilang, sedangkan *makrifah* sebaliknya”. Sebagaimana telah dirumuskan para ulama ahli bahasa Arab tentang umum dan khususnya lafaz, ayat *Fabiaayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* tergolong ke dalam pendapat pertama yang menyatakan: “bila *makrifah* terulang maka *makrifah* yang kedua sama seperti yang pertama, kecuali terdapat petunjuk yang menunjukkan makna selainnya”.

Kaidah *tikrar* ini dapat digunakan dalam dua kondisi. *Pertama*, pengulangan ayat *Fabiaayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* atas ayat serupa sebelumnya dengan mengabaikan ayat di antara keduanya sebagai pemisah. Kata *alaai* yang berarti “nikmat khusus” berbentuk *makrifah*, yaitu menempati tempatnya *jarr* yang merupakan *mudhaf ilaih* dari kata *ayyi* sekaligus *mudhaf* untuk kata *rabbikuma*. Ketika diulang dengan menggunakan ungkapan yang sama maka kemakrifatan suatu lafaz atau kalimat bernilai sama. *Kedua*, kata *alaai*

sebenarnya ialah merujuk pada nikmat-nikmat yang secara khusus disebutkan dalam ayat sebelumnya. Nikmat-nikmat itu sering disebut dalam bentuk *makrifat*. Misalnya kata *al-habbu* yang berarti biji-bijian dan *al-raihan* berarti bunga yang harum pada ayat 12, keduanya diungkap dalam bentuk *makrifat* menggunakan *alif lam* (lam al-ta'rif) begitu juga kata *al-insan* yang berarti manusia pada ayat 14, dan *al-jaann* berarti jin pada ayat 15. Dari sini diketahui bahwa kata *alaai* bermakna sama dengan lafaz yang menunjukkan nikmat-nikmat Allah pada ayat-ayat sebelumnya.

Namun ketika membicarakan tentang nikmat-nikmat akhirat seperti kata *jannatani* yang berarti dua surga pada ayat 46, kata *afnanin* berarti aneka pohon dan buah-buahan pada ayat 48, kata *ainani tajriyani* berarti dua mata air yang mengalir pada ayat 50 dan seterusnya hingga nikmat terkahir kata *rafrafin khudrin* berarti bantal-bantal yang hijau, ditulis dalam bentuk *nakirah*. Maka dalam kondisi ini mengikuti pendapat ketiga berbunyi: “jika yang pertama *nakirah* dan yang kedua *makrifat*, maka yang kedua sama seperti yang pertama”, bahwasanya kata *alaai* yang ditulis *makrifat* bermakna sama dengan kata atau kalimat yang menunjukkan nikmat-nikmat akhirat dalam bentuk *nakirah*.

Terakhir dalam penerapan kaidah ke tujuh berbunyi: “jika syarat dan jaawab berupa kata yang sama, itu menunjukkan hebatnya suatu peristiwa”, ayat *Fabiaayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* merupakan jawab dari syarat pada ayat sebelumnya. Berdasarkan kaidah ini mengartika bahwa nikmat-nikmat Allah yang disebutkan secara khusus baik di dunia maupun di akhirat ialah sesuatu yang

sangat dahsyat, tidak bisa dilampaui oleh sesuatu apa pun. Misalnya dalam penyebutan nikmat penciptaan manusia dari tanah dan jin dari nyala api pada ayat 14 dan 15 keduanya menjadi syarat, dan balasan kalimat syarat itu ialah ayat *Fabiaayyi ‘Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni*. Lalu setelah itu disebutkan nikmat yang jauh lebih besar lagi yaitu nikmat dua tempat terbit dan terbenam matahari. Hal ini menunjukkan secara jelas bahwa nikmat-nikmat Allah itu begitu agung hingga dinyatakan dalam bentuk *alaai*, bukan *niam*.

Dari analisis yang telah dilakukan terkait kaidah tikrat ayat *Fabiaayyi ‘Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* lewat penafsiran Yunan Yusuf ia membuktikan beberapa kaidah dapat diterapkan di dalamnya, yaitu semua kaidah tiktat yang telah disepakati jumbuh mufasir selain kaidah ketiga dan keempat. Di samping itu, ia juga menerapkan kaidah kedua berbunyi: “pengulangan antara dua yang berdekatan tidak mungkin terjadi dalam kitab Allah”; kaidah kelima berbunyi: “pengulangan menunjukkan perhatian lebih”; kaidah keenam berbunyi: “jika pengulangan berbentuk *nakirah* maka menunjukkan berbilang, sedangkan *makrifah* sebaliknya”; dan kaidah ketujuh berbunyi: “jika syarat dan jawab berupa kata yang sama, itu menunjukkan hebatnya suatu peristiwa”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari serangkaian bab yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, selanjutnya diambil beberapa poin kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah yang diajukan. poin-poin kesimpulan itu ialah sebagai berikut:

1. Penafsiran Yunan Yusuf atas ayat-ayat *tikrār* pada surah al-Raḥmān, ditemukan pembagian nikmat Allah al-Raḥmān di kehidupan dunia dan akhirat. Nikmat-nimat dalam kehidupan dunia disebut sebanyak lima belas kali dengan penyebutan macam-macam nikmat yang berbeda-beda, sedangkan dalam kehidupan akhirat disebut sebanyak enam belas kali dengan beberapa macam nikmat saja yang dibahas berulang-ulang dan terperinci.
2. Yunan Yusuf berpedoman pada kaidah pertama yang berbunyi: “pengulangan dapat terjadi karena banyaknya hal yang dikaitkan dengannya (tujuan yang ingin disampaikan)”, dengan memberikan penjelasan secara rinci dalam penafsirannya, yaitu segala nikmat yang diberikan Allah kepada manusia dan jin, baik di kehidupan dunia maupun akhirat. Di samping itu, ia juga menerapkan kaidah kedua berbunyi: “pengulangan antara dua yang berdekatan tidak mungkin terjadi dalam kitab Allah”; kaidah kelima berbunyi: “pengulangan menunjukkan perhatian lebih”; kaidah keenam berbunyi: “jika

pengulangan berbentuk *nakirah* maka menunjukkan berbilang, sedangkan *makrifah* sebaliknya”; dan kaidah ketujuh berbunyi: “jika syarat dan jawab berupa kata yang sama, itu menunjukkan hebatnya suatu peristiwa”.

B. Saran

Kajian tentang ayat-ayat *tikrār* khususnya dalam surah al-Raḥmān, yaitu pada ayat *Fabīaayyi ‘Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni* senantiasa berkembang seiring beralih zaman. Namun, sangat disadari dalam penelitian terdapat banyak sekali kekurangan, terutama ketika memaparkan tentang analisis penafsiran Yunan Yusuf serta metode *tikrār* yang diterapkan. Penelitian ini tentu hanya sebagian kecil dari penggalan metode *tikrār* mufassir serta analisis terhadap ayat-ayat pengulangan, sehingga menyisahkan banyak ruang bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian berdasarkan objek yang sama. Oleh karena itu, diharapkan kritik serta saran dari pembaca dari pihak manapun sebagai penyempurnaan atas penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawar, Agil Husain dan Masykur Hakim. *I'jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*. Semarang: Dina Utama Semarang, 1994
- Al-Zarkasyi, Muhammad bin. *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, jilid III. Kairo: Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkahu, tth.
- Mudhiah, Khoridatul. "Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam Surah Al-Rahmān", *STAI Khozinatul Ulu*, Vol. 8, No. 1 (Juni 2014)
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Anshori, Mohammad Luthfil. "Uslub Al-Tikrār fi Al-Qur'an Al-Karim", *Lisania: Journal of Arabic Education and Literature*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Agama, Kementerian. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Jabal Raudhatul Jannah, 2010.
- Yusuf, Yunan. *Hikmatun Balighah (Hikmah Yang Mehujam): Tafsir AL-Qur'an Juz XXVII Juz Qala Fama Khathbukum*. Tangerang: Lentera Hati, 2015
- Rosi, Fauzi Fathur. "Dimensi I'Jaz al-Qur'an Pada Pengulangan Ayat dalam Surah al-Rahmān (Telaah terhadap Tafsir Fi Zilal al-Qur'an Karya Sayyid Qutb)". Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya
- Azizah, Nur. "Interpretasi Mufassir terhadap *Tikrār* kisah Nabi Adam dalam al-Qur'an". Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019
- Nurhayati, Cucu. "*Tikrār* Dalam Al-Qur'an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fi Dzalika Ayah Wama Kana Aksaruhum Mu'minin dalam Surat Al-Syu'ara)". Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2020

- Isnaneni, Khoerunnisa. "Pengulangan Fabiaayyi 'Ālā Irabbikumā Tukadhdhibāni Dalam Surat Al-Raḥmān (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar)". Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta, 2021
- Salam, Mohammad Tohir. "Penerapan Kaidah *Tikrār* Surah al-Fatihah: Dalam Kitab Tafsir *Khawatir Haula Al-Qur'an* Karya Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi". Tesis S2 UIN Sunan Ampel Surabaya
- Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif", *Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, (Januari-Juni 2009)
- Yusron, M. Agus. "Kaidah Yang Diperlukan Mufassir", *Jurnal Tafakkur*, Vol. 2, No. 01, Oktober 2021
- Haromaini, Ahmad. "Al-Qawa'id fi Al-Tafsir Pijakan Teoritis Penyajian Tafsir", *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 20, No. 1, Februari 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013
- M. Fuzan. *Kaidah penemuan Hukum Yurisprudensi Bidang Hukum Perdata*, Cet. 1. Jakarta: Kencana, 2014
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1224.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*, Cet. 1. Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1989
- Al-Sabt, Khalid bin Usman. *Qawa'id al-Tafsir Jam'an wa Dirasatan*. Saudi Arabia: Dar bin Affan, 1997
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid. 3

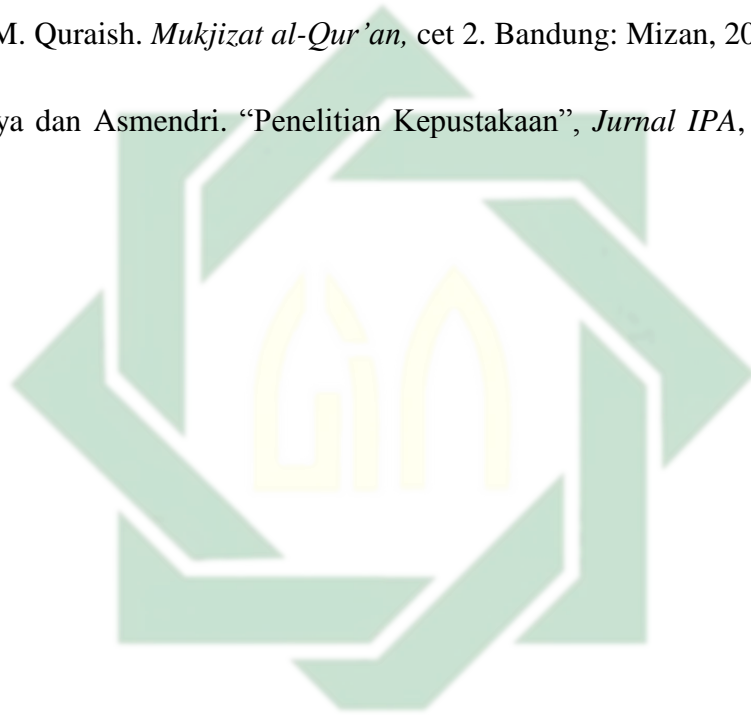
- Anshori, Mohammad Luthfil. "Al-TAKRAR FI AL-QUR'AN (Kajian tentang Fenomena Pengulangan dalam al-Qur'an)", *Jurnal AL-ITQAN*, Vol. 1, No. 1, Februari-Juli 2015
- Zuhailiy, Wahbah. *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, jil. 14. Jakarta: Gema Insani, 2012
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982
- Al-Shuyuthy, Jalal al-Din 'Abd al-Rahman. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, juz. III. Kairo: Dar al-Hadits, 2004
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Ulum al-Qur'an*, juz II, penyunting bahasa, Tim Editor Indiva. Solo: Indiva Media Kreasi, 2009
- Munirah, "Repetisi Dalam Al-Qur'an Perspektif Al-Karmani", *Jurnal Maghza*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2017
- An-Nadwy, Syaikh Muhammad Uwais. *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*. Cet. III. Bekasi: Darul Falah, 2014
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 21. Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 2002
- Khalid, M. Rusydi, dkk. "Bentuk-bentuk Takrar dalam Al-Qur'an Menurut Tinjauan Balaghah Studi pada Juz Amma), *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 5, No. 3, Desember 2017
- Yunus, Muhammad dan Uswatunn Hasanah. "Rahasia Pengulangan (Repetisi) Ayat Dalam Surah Al-Rahman (Kajian Kitab Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya

al-Alusi), *Al-IRFANI: Journal of Qur'anic and Tafsir (JQT)*, Vol. 1, No. 2, Desember 2020

Syawal, Ahmad, Faizah Binti Awad, dkk. "Makna Pengulangan Ayat dalam Al-Qur'an Surah Al-Rahman: Tinjauan Literasi", *Journal Gunung Djati Conference Series*, Vol. 9, 2022

Shihab, M. Quraish. *Mukjizat al-Qur'an*, cet 2. Bandung: Mizan, 2007

Sari Milya dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal IPA*, Vol. 6, No. 1, 2022



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A